

LAPORAN PENELITIAN

**PERAN KELUARGA DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA
SISWA DI SMP ISLAM MIFTAHUL HUDA**



Oleh:

Moh. Isbir, M.Pd.I (2119047901)

Srifah Ambami (2021701101508)

Muhlisoh (2021701101490)

Roni Sianturi (2021701101505)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MIFTAHUL ULUM
BANGKALAN**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Peran Keluarga Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Siswa Di Smp Islam Miftahul Huda

Peneliti : Ketua:
Moh. Isbir, M.Pd.I (2119047901)
Anggota:
Srifah Ambami (2021701101508)
Muhlisoh (2021701101490)
Roni Sianturi (2021701101505)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun : 2025

Anggaran : Rp. 7.000.000,-

Bangkalan, 23 Juli 2025

Ketua TIM Pengusul


Moh. Isbir, M.Pd.I (2119047901)

Mengetahui,

Ketua LPPM


Fawaidur Ramdhani, M.A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 konteks penelitian

Tabel 3.2 kisi-kisi instrumen penelitian

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Bimbingan Skripsi Pembimbing 1.....	80
Lampiran 2 Kartu Bimbingan Skripsi Pembimbing 2.....	81
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	82
Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	83
Lampiran 5 Lembar Wawancara Guru PAI.....	84
Lampiran 6 Lembar Wawancara Orang Tua Siswa.....	85
Lampiran 7 Lembar Wawancara Orang Tua Siswa.....	86
Lampiran 8 Lembar Wawancara Orang Tua Siswa.....	87
Lampiran 9 Lembar Wawancara Siswa Kelas XI.....	88
Lampiran 10 Lembar Wawancara Siswa Kelas XI.....	89
Lampiran 11 Lembar Wawancara Siswa Kelas XI.....	90
Lampiran 12 Lembar Instrumen Observasi.....	91
Lampiran 13 Dokumentasi Saat Wawancara Dengan Guru PAI.....	92
Lampiran 14 Dokumentasi Saat Wawancara Dengan Orang Tua Siswa.....	93
Lampiran 15 Dokumentasi Saat Wawancara Dengan Siswa Kelas XI.....	94
Lampiran 16 Biodata Mahasiswa.....	95

DAFTAR ISI

DAFTAR LAMPIRAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	19
A. Peran Keluarga.....	19
B. Pengertian Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti	28
Kerangka Teoritis	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan jenis penelitian.....	36
B. Kehadiran Peneliti.....	39
C. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian.....	39
D. Data dan Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Instrumen Penelitian.....	43
G. Analisis Data	45
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	46

I. Sistematika Pembahasan	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Paparan Data Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan.....	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75

ABSTRAK

Kata Kunci: peran keluarga, internalisasi nilai, pendidikan agama Islam, budi pekerti, karakter siswa

Penelitian ini di latarbelakangi oleh pentingnya peran keluarga sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada anak. Dalam konteks pendidikan, keluarga bukan hanya tempat pertama anak menerima pengasuhan, tetapi juga tempat awal menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Namun, tantangan modernisasi, kesibukan orang tua, dan pengaruh media digital sering menggeser perhatian keluarga dari pendidikan keagamaan, yang berdampak pada melemahnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri siswa. Kondisi ini menjadi perhatian utama peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana sebenarnya peran keluarga dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta peluang dan tantangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman nyata para subjek dalam kehidupan mereka sehari-hari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap informan yang terdiri dari orang tua siswa, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa kelas XI di SMP Islam Miftahul Huda Bangkalan. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan triangulasi sumber dan metode untuk menjaga validitas temuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter keagamaan siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui tiga pendekatan utama, yaitu (2) keteladanan orang tua dalam beribadah dan bersikap, (3) pembiasaan kegiatan keagamaan di rumah seperti membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengajian, (3)serta pemberian nasihat dan bimbingan yang bersifat spiritual dan moral. Namun, peran ini sering kali tidak berjalan optimal karena berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu akibat pekerjaan, minimnya pengetahuan agama pada sebagian orang tua, dan pengaruh negatif dari media digital yang mengalihkan perhatian anak dari nilai-nilai agama.

ABSTRACT

Keywords: family role, internalization of values, Islamic religious education, character, student character

This study is motivated by the importance of the role of the family as the main foundation in character formation and internalization of Islamic Religious Education and Character values in children. In the context of education, the family is not only the first place for children to receive care, but also the initial place to instill moral and spiritual values. However, the challenges of modernization, the busyness of parents, and the influence of digital media often shift the attention of families from religious education, which has an impact on weakening the internalization of Islamic values in students. This condition is the main concern of researchers to examine in depth how the role of the family actually is in internalizing the values of Islamic Religious Education and Character, as well as the opportunities and challenges they face in the process.

This study uses a qualitative approach with a phenomenological method, which aims to understand the real experiences of the subjects in their daily lives. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation of informants consisting of parents of students, Islamic Religious Education teachers, and grade XI students at SMP Islam Miftahul Huda Bangkalan. Data analysis was conducted inductively, with triangulation of sources and methods to maintain the validity of the findings.

The results of the study showed that (1) the family has a very important role in shaping students' religious character. This role is realized through three main approaches, namely (2) parental role models in worship and behavior, (3) habituation of religious activities at home such as reading the Qur'an and attending religious studies, and providing advice and guidance that is spiritual and moral. However, this role often does not run optimally due to various challenges such as time constraints due to work, minimal religious knowledge in some parents, and the negative influence of digital media that distracts children from religious values.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama Islam dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya. Dalam etikanya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan.¹

Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.²

Selanjutnya, menurut Darajat, pendidikan dalam perjalannya telah diwarnai oleh agama dalam peran dan prosesnya. Menurutnya agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan, termasuk sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri

¹ Plato, *The Republic*, trans. G. M. A. Grube (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1992), h.54

² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h.72

yang amat penting. Bukan sekedar diketahui, memahami dan mengamalkan agama adalah sangat penting bagi dalam mencetak manusia yang utuh. Oleh karena agama Islam adalah salah satu agama yang diakui negara, maka tentunya Pendidikan agama Islam mewarnai proses pendidikan di Indonesia. “Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”³

Nilai merupakan suatu aspek yang bersifat abstrak yang ada dalam alam semesta, dalam Bahasa Inggris nilai adalah “value” yang berarti suatu makna yang dianggap benar dan berharga seperti rasa cinta, kejujuran dan lain-lainnya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia nilai mempunyai arti yaitu sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi manusia. Nilai dianggap suatu aspek yang penting sebagai tolak ukur akan suatu hal yang dianggap baik atau tidaknya.⁴

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Admila Rosada, Doni Koesoema Albertus dkk. Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kematangan kepribadian (kekuatan batin, karakter), serta jiwa dan tubuh anak. Hal ini sangat

³ Iman Mokh Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 17 no 2 (2019): h.82.

⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: balai pustaka, 2005), h.2.

tergantung pada bagaimana anak bersosialisasi dan hidup dengan nilai-nilai tertentu yang sangat dijunjung tinggi di lingkungan keluarga.⁵

Menurut Haryadi nilai pendidikan adalah suatu ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Nilai pendidikan merupakan nilai-nilai yang dapat mempersiapkan peserta didik dalam perannya di masa mendatang melalui bimbingan, pengajaran dan latihan.⁶

Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak didalam keluarga, di perlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak. Keluarga tanpa kekerasan adalah salah satu solusi efektif untuk membuat seorang anak merasa nyaman, damai, tentram dirumah, namun yang terjadi belakangan ini para orang tua cenderung mendidik anak-anak mereka dengan emosi tinggi, kurang perhatian bahkan menelantarkan mereka. Banyak orang tua yang menghabiskan waktunya untuk berbagai urusan di luar rumah, rutinitas kantor, janji dengan relasi atau mitra bisnis, aktivitas organisasi dan lainnya seakan menjadi pembenar untuk mengabaikan keluarga, sehingga si anak merasa terabaikan. Ada juga orang tua yang merasa cukup memberikan perhatian kepada anak dengan menuruti segala keinginan mereka

⁵ Dkk. Admila Rosada, Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman Di Sekolah* (Yogyakarta: pt. kanisius, 2020), h.24.

⁶ haryadi, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter" (semarang: UUNES, 2018), h.35.

dengan memenuhi kebutuhan materi tetapi soal pendidikan, terutama akhlak mulia, kasih sayang, cenderung dinomorduakan. Hasilnya anak akan memiliki sifat yang tidak menyenangkan. Pendidikan yang baik dalam keluarga akan membentuk kepribadian anak yang baik, perkembangan kepribadian anak dapat dikendalikan dan dibentuk dengan bimbingan dan bantuan, terutama keluarga karena keluarga tempat pendidikan pertama kali bagi anak. Jadi kita tidak boleh menyalahkan faktor bawaan atau lingkungan yang buruk yang menyebabkan kepribadian seseorang itu buruk. Terdapat perbedaan yang anak sangat jelas sekali dalam hal watak atau kepribadian dari anak yang dibina dalam keluarga sakinah dengan anak yang dibina dengan kekerasan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap prestasi dan keberhasilan dari si anak tersebut. Oleh karena itu sudah sepatutnyalah orang tua menyadari hal ini dan mengetahui bagaimana cara mendidik anak dan menciptakan keluarga sakinah yang nantinya sangat menunjang keberhasilan anak.⁷

Namun, tantangan zaman modern yang semakin kompleks seringkali mempengaruhi peran keluarga dalam Pendidikan agama Islam. Perkembangan teknologi dan media sosial yang pesat, misalnya, kadang-kadang menyebabkan nilai-nilai agama terpinggirkan, Dalam konteks inilah penting untuk menegaskan kembali peran keluarga dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam yang dapat menjadi benteng dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, studi mengenai peran keluarga dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam

⁷ Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Psikologi Undip* 10 NO 2 (2011): h.145.

menjadi sangat relevan untuk membantu meningkatkan kualitas Pendidikan agama di dalam keluarga dan masyarakat.⁸

Adapun ayat yang menjelaskan tentang peran keluarga dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam pada siswa :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu dia memberi Pelajaran kepadanya: wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kedhaliman yang besar”. “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tua (ibu bapaknya) ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyusukannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tua (ibu dan bapakmu), hanya kepada-Ku lah kembalimu”. (Q.S Surah Luqman 13-14)

Dalam ayat ini, Luqman memberikan nasehat agama kepada anaknya, yang menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai agama, terutama mengenai keesaan Tuhan.⁹

⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.45–47

⁹ Al-Qur'an Depag, Surah Luqman [31]: ayat 13

Sekolah SMP Islam Miftahul Huda terletak di Desa Mangga'an Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan, sekolah ini merupakan sekolah swasta yang ada di desa terpencil dan sangat minim masyarakat yang mengutamakan pendidikan. Menurut pemilik yayasan sekolah ini dibangun karena melihat situasi dan kondisi desa dan masyarakatnya yang kekurangan pendidikan, dengan keadaan yang seperti ini pemilik yayasan pun akhirnya membuka yayasan pendidikan "Panji Laras" yang didalamnya terdapat beberapa lembaga-lembaga lainnya. Di sekolah SMP Islam Miftahul Huda ini memiliki nilai-nilai pendidikan diantaranya: membaca juz 'amma sebelum masuk kelas, pelatihan belajar membaca Al-Qur'an, mengadakan pembacaan maulidud diba'i dan membaca sholawat bersama setiap malam Selasa dan acara-acara Islami lainnya. Namun nilai-nilai pendidikan ini tidak terlalu efektif karena kurangnya dukungan atau peran dari orang tua dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian diatas peneliti akan melakukan penelitian di sekolah SMP Islam Miftahul Huda dengan judul "Peran Keluarga Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti Pada Siswa Di SMP Islam Miftahul Huda".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam hal ini dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana peran keluarga dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada siswa kelas XI di SMP Islam Miftahul Huda?

2. Bagaimana peluang dan tantangan keluarga dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada siswa kelas XI di SMP Islam Miftahul Huda?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan peran keluarga dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada siswa kelas XI di SMP Islam Miftahul Huda.
2. Menjelaskan peluang dan tantangan keluarga dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada siswa kelas XI di SMP Islam Miftahul Huda.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menggali lebih dalam bagaimana keluarga berfungsi sebagai agen sosial pertama dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Ini dapat memperluas pemahaman tentang interaksi antara nilai agama yang diterima di rumah dan dampaknya terhadap perkembangan spiritual anak dalam kehidupan sosial mereka.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pendidik

Dengan adanya penelitian ini pendidik dapat mengetahui bagaimana nilai-nilai agama di ajarkan di keluarga, guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang mendukung dan melengkapi proses Pendidikan yang telah dimulai di rumah. Misalnya, melalui pendekatan yang sesuai dengan pola Pendidikan yang diterapkan keluarga.

b. Bagi peserta didik

Dengan adanya penelitian ini peserta didik akan merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika mengetahui bahwa keluarganya mendukung dan berperan aktif dalam Pendidikan agama Islam mereka. Ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pelajaran agama Islam, serta meningkatkan prestasi dan pemahaman mereka dalam bidang tersebut.

c. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat memperdalam pemahaman tentang dinamika hubungan antara keluarga dan sekolah dalam membentuk nilai-nilai agama pada siswa. Penelitian ini membuka wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai agama dalam konteks keluarga, serta bagaimana hal ini berperan dalam Pendidikan agama Islam.

d. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran Masyarakat tentang pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter dan nilai-nilai agama pada anak. Dengan pemahaman yang lebih baik, Masyarakat akan

lebih menghargai dan mendukung pentingnya Pendidikan agama dirumah sebagai bagian integral dari pendidikan anak.

E. Telaah Pustaka

Sehingga penulis ingin melakukan penelitian lapangan, yakni tentang Peran Keluarga Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti Pada Siswa Di SMP Islam Miftahul Huda. Sebelum penelitian dilakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan inspirasi yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Farhan Hamid, yang berjudul “Peranan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak pada Siswa di SMPN 7 Metro”, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Tahun 2020. Di dalamnya di terangkan bahwa: Pembinaan akhlak pada diri seseorang berawal dari lingkungan keluarga. Pengaruh keluarga dalam penempatan karakter seseorang sangatlah besar. Dalam sebuah keluarga seorang anak diasuh, diajarkan berbagai hal, diberi pendidikan mengenai budi pekerti serta budayanya. Setiap orang tua yang memiliki seorang anak tentunya menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia cerdas yang memiliki budi pekerti baik agar dapat menjaga nama baik keluarga. Orang tua menjadi pendidikan yang pertama dalam memberikan pendidikan dan menanamkan akhlak anak sejak usia dini hingga dewasa. Orang tua hendaknya memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya baik secara formal maupun nonformal dan pendidikan jasmani maupun rohani begitu pula dengan penanaman akhlak. Peranan orang tua dalam keluarga yang amat penting terutama Ibu. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya

menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya. dalam hal ini peranan seorang ibu sangat besar dalam menentukan keberhasilan karier seseorang sebagai manusia yang berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Mujahid, yang berjudul “Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam untuk Menanggulangi Pergaulan Bebas pada Remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes”, jurusan pendidikan agama Islam, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, universitas islam negeri walisongo semarang, tahun 2019. Di dalamnya di terangkan bahwa: Masa remaja adalah masa dimana seseorang ingin membuktikan jati diri kepada orang lain (pencarian jati diri). Pada masa ini seorang remaja ingin mengetahui dan mencoba hal-hal baru yang belum ia dapatkan sebelumnya. Masa remaja adalah masa penuh gairah, semangat, energi dan pergolakan, karena dia sudah berubah dari segi fisik serta psikologisnya. Selain itu, remaja memiliki juga berbagai keunikan dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti keinginannya untuk menunjukkan eksistensi dirinya kepada orang lain, ingin melepaskan ketergantungannya pada pihak lain, termasuk orang tua. Salah satu faktor yang diyakini oleh masyarakat untuk dapat membendung dan mengurangi resiko negatif dari perkembangan pada masa remaja adalah dengan memberikan pendidikan agama dan nilai-nilai agama pada anak sejak kecil. Perkembangan agama pada masa anak, terjadi pada pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama,

(sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Di samping pemahaman terhadap agama, orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak pun harus mengerti dasar-dasar pendidikan. Orang tua yang baik adalah ayah ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, tentu saja orang tua harus menyediakan waktu untuk anak. Menemani anak dalam suka dan duka, memilihkan teman yang baik untuk anak bukan membiarkan memilih teman sesuka hatinya tanpa petunjuk bagaimana cara memilih teman yang baik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Qurrotul A'yun, yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada Masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember", jurusan pendidikan Islam dan bahasa, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, universitas islam negeri jember kiai haji achmad siddiq jember, tahun 2024. Di dalamnya di terangkan bahwa: Keluarga adalah suatu kelompok terkecil, terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki tempat tinggal yang sama dan mempunyai hubungan darah, diikat oleh suatu perkawinan atau adopsi dalam suatu keluarga. Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak. Dalam setiap masyarakat, ayah dan ibu merupakan pranata sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan sosial. Seseorang menghabiskan paling banyak waktunya dalam ayah dan ibu dibandingkan dengan di tempat-tempat lain, juga ayah dan ibu adalah wadah di

mana sejak dini seorang anak dikondisikan dan dipersiapkan untuk kelak dapat melakukan peranan-peranannya dalam dunia orang dewasa. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, tentunya akan menjadi teladan bagi anak-anak. Maka dari itu, orang tua (ayah dan ibu) mempunyai peranan sebagai teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap pemikiran dan perilaku anak karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan ayah dan ibu. Ayah dan ibu berperan sebagai faktor pelaksanaan dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya, Selanjutnya dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan tersebut, peran orang tua sangat sentral di dalam keluarga untuk menyemayamkan dan menumbuhkan nilai keagamaan tersebut kepada anak. Sehingga dapat di aplikasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya yang tercermin di dalam pergaulannya di dalam rumah maupun di luar rumah. Simpulan yang dapat diambil dari argumen-argumen di atas, pendidikan agama adalah usaha yang dilakukan oleh keluarga secara sadar melalui proses bimbingan jasmani dan rohani terhadap anak dengan tujuan menjadikan manusia seutuhnya, yang beriman dan bertakwa, serta memiliki kepribadian yang Islami

dan berakhlak mulia. Sehingga diharapkan mampu berbuat yang lebih baik menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri, yang berjudul “Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Remaja” program studi magister pendidikan agama Islam, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, universitas Islam negeri syarif hidayatullah jakarta, tahun 2024. Di dalamnya di terangkan bahwa: Keluarga dianggap sebagai lingkungan pendidikan pertama dan terpenting, karena manusia tumbuh dan dewasa di lingkungan ini. Peran keluarga atas nama orang tua sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan anak. Dalam hal ini, orang tua adalah pendidik dan anak peserta didik. Tutor dalam keluarga mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak didik, bahwa apa yang diberikan dan dilakukan oleh orang tua menjadi dasar pembentukan kepribadian atau perilaku anak. Pendidikan yang diperoleh anak di lingkup keluarga tentunya berasal dari orang tua maupun anggota keluarga dirumah. Mereka bertanggungjawab memastikan untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya. Orang tua merupakan pendidik alamiah dan kodrati. Tak satupun pihak yang menyerupai orang tua. Ia mendidik anak-anaknya tanpa disuruh, tanpa pamrih, dan tidak bisa dilarang. Pendidikan oleh orang tua berlangsung penuh waktu dan sepanjang hayat. Pendidikan dalam keluarga terutama dalam aspek pembinaan moral dan agama. Alat pendidikan yang digunakan antara lain nasehat, teladan, perhatian dan pembiasaan. Segala bentuk perilaku keluarga, khususnya kedua orang tua, baik lisan maupun perbuatan, baik yang bersifat pengajaran, keteladanan maupun kebiasaan-kebiasan yang

diterapkan di dalam kehidupan sosial keluarga, akan mempengaruhi pola perkembangan perilaku anak selanjutnya. Keluarga sebagai lembaga terkecil masyarakat diharapkan mampu menyiapkan kemampuan sosial anak dalam menghadapi hidup yang berkaitan dengan orang lain pada masa yang akan datang. Peran keluarga khususnya orang tua, memberikan kontribusi dan perhatian masa depan pendidikan anak, karena anak merupakan bagian dari keluarga.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Meliana, yang berjudul “Peranan Orangtua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng”, jurusan pendidikan agama Islam, fakultas agama Islam universitas muhammadiyah makassar, tahun 2017. Didalamnya di terangkan bahwa: Di dalam keluarga, setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang secara sempurna. Mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang cerdas, pandai serta menjadi orang yang beriman kepada Tuhannya. Artinya dalam taraf yang sangat sederhana, orang tua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang nakal serta jauh dari nilai-nilai pendidikan agama Islam. Untuk mencapai tujuan itu, maka seharusnya orang tua menyadari tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya khususnya pendidikan yang ada sangkut pautnya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Karena itu semua merupakan tanggung jawab orang tua terhadap generasi yang dilahirkannya. Orang tua merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan

berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat hingga tidak salah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik-buruknya masyarakat. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Baik buruknya anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya. Karena, di dalam keluarga itulah anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, karena pendidikan dalam keluarga bersifat informal yang tidak terikat oleh waktu dan program pendidikan secara khusus.

Tabel 1.1 konteks penelitian

No.	Nama	Judul	Metode penelitian	Perbedaan	Persamaan
-----	------	-------	-------------------	-----------	-----------

1.	Farhan Hamid	Peranan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa Di SMPN 7 Metro	Deskriptif kualitatif	Peranan orang tua dalam keluarga yang amat penting terutama Ibu. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.	Pengaruh keluarga dalam penempatan karakter seseorang sangatlah besar. Dalam sebuah keluarga seorang anak diasuh, diajarkan berbagai hal, diberi pendidikan mengenai budi pekerti serta budayanya.
2.	Imam Mujahid	peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama islam untuk menanggulangi pergaulan bebas pada remaja di Desa pamulihan kecamatan larangan kabupaten brebes	Deskriptif kualitatif	Masa remaja adalah masa dimana seseorang ingin membuktikan jati diri kepada orang lain (pencarian jati diri).	Di samping pemahaman terhadap agama, orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak pun harus mengerti dasar-dasar pendidikan.
3.	Anis Qurrotul A'yun	internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam keluarga	Deskriptif kualitatif	Seseorang menghabiskan paling banyak waktunya dalam ayah dan ibu dibandingkan dengan di tempat-tempat	Keluarga adalah suatu kelompok terkecil, terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki tempat tinggal

		pada masyarakat desa glundengan kecamatan wuluhan kabupaten jember		lain, juga ayah dan ibu adalah wadah di mana sejak dini seorang anak dikondisikan dan dipersiapkan untuk kelak dapat melakukan peranan-peranannya dalam dunia orang dewasa.	yang sama dan mempunyai hubungan darah, diikat oleh suatu perkawinan atau adopsi dalam suatu keluarga.
4.	Sulastris	Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak remaja	Deskriptif kualitatif	Orang tua merupakan pendidik alamiah dan kodrati. Tak satupun pihak yang menyerupai orang tua. Ia mendidik anak-anaknya tanpa disuruh, tanpa pamrih, dan tidak bisa dilarang. Pendidikan oleh orang tua berlangsung penuh waktu dan sepanjang hayat.	Keluarga dianggap sebagai lingkungan pendidikan pertama dan terpenting, karena manusia tumbuh dan dewasa di lingkungan ini. Peran keluarga atas nama orang tua sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan anak.
5.	Devi Meliana	peranan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak di desa	Deskriptif kualitatif	Didalam keluarga, setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang secara	orang tua menyadari tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya khususnya pendidikan yang ada

		watu kecamatan marioriwa o kabupaten soppeng		sempurna. Mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang cerdas, pandai serta menjadi orang yang beriman kepada Tuhannya.	sangkut pautnya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.
--	--	---	--	--	--

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa sansekerta; kula dan warga “kulawarga” yang berarti “anggota” “kelompok kerabat”, keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab, diantara individu tersebut. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga dapat di artikan sebagai bersatunya beberapa orang kedalam satu rumah terdiri atas bapak, ibu dan anak. Kemudian, dalam arti luas sering disebut keluarga besar, yang paman dan bibinya dari pihak bapak dan ibu, dan kerabatkerabat sedarah lainnya termasuk keluarga pula.¹⁰ Keluarga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia.¹¹

Peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal yang adalah sebagai berikut :

¹⁰ 4. Hari Wibowo Abdul Hayyie Al-Kattanie, 2. Sulahuddin Abdul, 3. Rahmah, *Ketika Suami Istri Hidup Bermasalah Bagaimana Mengatasinya?*, cet. 1 (Jakarta: gema insani, 2005), h.51.

¹¹ kartini kartono, *Psikologi Perkembangan Keluarga* (Jakarta: Graha Ilmu, 2003), h.105.

1. Peran Ayah sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, kepala rumah tangga, anggota dari kelompok sosialnya dan anggota Masyarakat.
2. Peran ibu sebagai isteri, ibu dari anaknya, mengurus rumah tangga, pengasuh, pendidik dan pelindung bagi anak-anaknya, anggota kelompok social dan anggota masyarakat serta berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga.
3. Peran anak-anak sebagai pelaksana peran psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental dan spiritual.

Peran Lingkungan Keluarga dalam perkembangan anak dapat diberikan melalui pengawasan intern dan ekstern. Mewujudkan generasi anak yang terbaik, dapat dilakukan melalui keahlian dan kesabaran untuk memberikan sistim pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk mewaspadaai keutuhan sikap dan perilaku tumbuh kembangnya anak. Baik dari aspek sikap, perilaku dan pertumbuhan sosial anak yang selalu berbaur dengan keadaan lingkungan disekitarnya. Peran lingkungan keluarga terintegrasi dengan peran sekolah dan masyarakat. Banyak orang tua yang sibuk dengan hanya mempercayakan perkembangan anaknya kepada sekolah (pendidik/guru) dan memperkerjakan kepada masyarakat (pembantu) untuk mengurus anaknya tanpa mengontrol perkembangan dari anaknya, sehingga sikap dan pribadi anak beragam sesuai dengan situasi dan kondisi yang didupatkannya.¹²

¹² Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.88–90

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Orang tua adalah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang yang dihormati. Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian orang tua dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu dari anak (jika anak itu tinggal bersama ayah dan ibu) atau orang lain yang bertanggung jawab atas pendidikan anak tersebut/wali siswa/orang tua asuh atau jika anak tersebut tinggal bersama wali. Dari pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa perhatian orang tua adalah pengerahan atau pemusatan

tenaga/kekuatan jiwa dari orang tua terhadap aktivitas belajar anaknya dengan penuh kesadaran demi mencapai prestasi maksimal anak dalam belajar.¹³

Peran orang tua dalam mendidik tentu harus memperhatikan potensi yang dimiliki anak. Dalam mendidik dilakukan dengan cara membimbing, membantu mengarahkan anak tersebut agar ia bisa terbimbing dan tujuan hidup yang hendak dicapainya. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik keluarga terutama bagi anak-anaknya. Sudah seharusnya setiap orang tua mementingkan dan menaruh perhatian yang baik tentang pendidikan keluarga. Peran orang tua diantaranya mengasuh, membimbing, memelihara serta menjadikan anaknya menjadi cerdas, pandai dan berakhlak dan juga mampu memfasilitasi keperluan belajar anak apalagi masa pembelajaran daring ini yang salah satunya adalah harus ada selalu kuaota untuk bisa ikut setiap hari dalam pemebelajaran daring.¹⁴

Membantu atau memberikan kemungkinan tercapainya kebutuhan adalah tanggung jawab yang penting orang tua terhadap anak. Hanya perlu di insafi, sebagaimana diatas di terangkan, bahwa kebutuhan ini bermacam-macam: ada yang material dan non material. Kebutuhan juga berubah-ubah sesuai dengan waktu dan lingkungan hidupnya. Tanggung jawab disertai kebijaksanaan orang tua sangat diharapkan untuk ikut menentukan apakah kebutuhan anak harus, atau tidak perlu dipenuhi. Hanya, seringkali terjadi bahwa kebijaksanaan orang tua tidak dapat diterima oleh si anak. Atau sebaliknya tuntunan si anak tidak dapat

¹³ Siwi Puji Astuti, *Santy Handayani, Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Fisika*, Jurnal SAP Vol. 2 No. 1 Agustus 2017, h. 3

¹⁴ Nur Atika Miyatun, *Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi*, (Purwokerto: Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Purwokerto, 2021), h. 3-4

di mengerti oleh orang tua. Maka timbulah benih-benih ketegangan antara orang tua dan anak. Dari sudut orang tua timbul perasaan kecewa. Di pihak lain sadar tau tidak sadar si anak merasa tidak atau kurang dikasihi dan dimengerti.¹⁵

Kewajiban orang tua terhadap anak diatur dalam undang-undang nomor 35 tahun 2014. UU tersebut merupakan perubahan atas undangundang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pasal 26 undang-undang tersebut mengatakan bahwa kewajiban orang tua terhadap anak mencakup empat hal, yaitu:

- a. Mengasuh memelihara, melindungi, dan mendidik anak.
- b. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya.
- c. Mencegah anak menikah pada usia dini.
- d. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti anak.

Berdasarkan undang-undang No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, ketentuan-ketentuan perihal hak dan kewajiban orang tu terhadap anak, pada pasal 45 ayat 1 mengatakan bahwa: kedua orang tu wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya. Hak dan kewajiban orang tua dalam rumah tangga yaitu: kepala keluargalah orang tua sebagai pembentuk dan pemimpin keluarga mempunyai kewajiban dan rasa tanggung jawab untuk membina seluruh anggota keluarganya.¹⁶

¹⁵ Yulia Singgih D. Gunarsa singgih D Gunarsa, *“Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja”* (Jakarta: gunung mulia, 1991), h.11-12.

¹⁶ ni'mah, *“Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu Di Lingkungan”* (palangka raya: IAIN palangka raya, 2016), h.45.

Peran orang tua adalah tugas atau kewajiban orang tua dalam menjalankan tugasnya, bertanggung jawab mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya atas pendidikan formal dan nonformal. Terutama dalam hal mendidik, memotivasi, memfasilitasi, sebagai membimbing dan konsultasi. Jadi orang tua harus berkewajiban melaksanakan perannya agar proses belajar anak dapat berjalan dengan lancar.¹⁷ Apabila di antara pendidik peserta didik dan orang tua bekerja sama untuk bersama-sama mendorong dan memotivasi anak didik dengan caranya masing-masing insyaallah anak didik akan bisa menerima dan menjalani pendidikan online atau daring dengan baik. Di samping itu tanpa sadar juga telah mendukung pemerintah dalam menjalankan keputusannya yaitu, melaksanakan pembelajaran jarak jauh, karena resiko yang dihadapi sangat berat dan tidak mudah.¹⁸

Faktor-Faktor yang bisa mempengaruhi peranan orang tua dalam membimbing belajar anak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam melakukan bimbingan belajar pada anak di rumah, diantaranya yaitu:

a. Latar belakang pendidikan orang tua

Pada umumnya, orang tua yang berpendidikan tinggi beda dengan orang tua yang mempunyai pendidikan rendah atau dengan orang tua yang tidak berpendidikan sama sekali, dalam melaksanakan kewajibannya terhadap anaknya, sebab orang tua yang tinggi pendidikannya tentu luas pengetahuan,

¹⁷ Septi Fitriana Dyah Istiadaningsih, Adisel, 'Peran Orang Tua Dalam Mensukseskan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III Sekolah Dasar', *Journal of Elementary School (JOES)*, vol 4 no 1 (2021),h.34.

¹⁸ Sri Wahyuni, *Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h.56–58

pengalaman dan pandangannya Sehingga dalam menyikapi segala persoalan dapat lebih bijaksana.¹⁹

Orang tua yang demikian beranggapan bahwa pendidikan itu sangat penting arti dan pengaruhnya bagi anak-anaknya, dan sebaliknya bagi orang tua yang berpendidikan rendah kebanyakan mereka beranggapan bahwa pendidikan kurang penting bagi anak-anaknya, sehingga mengakibatkan kurang perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak mereka. Meskipun tidak menutup kemungkinan bagi orang tua yang berpendidikan rendah sangat memperhatikan pendidikan anak-anak. Hal ini tergantung pada sampai di mana kesadaran masing-masing orang tua terhadap pentingnya arti pendidikan bagi kelangsungan hidup seseorang.²⁰

b. Tingkat ekonomi orang tua

Keadaan ekonomi orang tua sangat mempengaruhi keberadaan bimbingan terhadap anak-anaknya. Sekalipun hal tersebut tidak dapat diberlakukan kepada semua orang tua. Tetapi pada umumnya orang tua yang mempunyai ekonomi mapan akan lebih banyak memperhatikan dan membimbing anaknya dalam belajar. Hal tersebut memungkinkan orang tuanya bersangkutan memenuhi fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anak-anaknya dalam belajar Di samping itu ekonomi yang mapan memungkinkan orang tua untuk berkonsentrasi dalam memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya dalam belajar, karena tidak perlu merasa terganggu oleh adanya

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.72

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.145

desakan untuk mencari nafkah/bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.²¹

Meskipun demikian, tidak sedikit orang tua yang walaupun termasuk pada kategori ekonomi pas-pasan namun pada kenyataannya lebih banyak punya kesempatan dalam membimbing belajar anak di rumah. Orang tua yang demikian, tidak perlu menunggu kondisi atau keadaan ekonomi harus mapan, namun mereka yang terpenting adalah bagaimana memenuhi kebutuhan anak akan bimbingan dalam belajarnya di rumah, walaupun dari segi pemenuhan fasilitas belajar anak, mereka menemui kesulitan yang cukup berat, sebab kadang-kadang anak memerlukan sarana belajar yang cukup mahal dan tidak terjangkau oleh mereka.²²

c. Jenis pekerjaan orang tua

Waktu dan kesempatan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, biasanya mempunyai keterkaitan dengan pekerjaan orang tua. Orang tua mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda, sehingga ada orang tua yang dapat membagi waktu dengan baik dan ada pula yang selalu merasa dikejar-kejar waktu.²³

d. Waktu yang tersedia

Sesibuk apapun orang tua dengan berbagai kegiatan mereka, semestinya tetap meluangkan waktu untuk dapat berkomunikasi dan memberikan

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.98

²² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), h.112

²³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.165

bimbingan dalam berbagai hal, terutama sekali dalam bimbingan belajar di rumah. Orang tua yang bersedia meluangkan waktunya untuk selalu mendampingi anak-anaknya. Pada waktu yang demikian kepada mereka diberikan bimbingan, pengarahan, dan nasehat yang bertujuan supaya mereka meningkatkan kegairahan dan cara belajarnya di sekolah, karena baik buruknya prestasi yang dicapai oleh anak di sekolah akan memberikan pengaruh kepadanya dalam perkembangan pendidikan dan kehidupan yang selanjutnya. demikian kepada mereka diberikan bimbingan, pengarahan, dan nasehat yang bertujuan supaya mereka meningkatkan kegairahan dan cara belajarnya di sekolah, karena baik buruknya prestasi yang dicapai oleh anak di sekolah akan memberikan pengaruh kepadanya dalam perkembangan pendidikan dan kehidupannya buat selanjutnya.²⁴

e. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya dalam belajar di rumah. Jumlah anggota keluarga yang terlalu banyak dalam sebuah rumah akan membuat suasana rumah menjadi gaduh, sehingga sulit bagi anak untuk belajar dan berkonsentrasi pada pelajaran yang sedang dipelajarinya.²⁵

²⁴ Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2002), h.234

²⁵ Alsi Rizka Valeza, 'Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak', (Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, 2017), h.56.

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

1. Pengertian nilai-nilai pendidikan Islam

Nilai Menurut Chabib Toha, adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁶ Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, dan satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut ini. "Yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan pikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan." Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya.²⁷

²⁶ H. M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (pustaka belajar, 2006). h. 60-61

²⁷ Muhammad Yusuf Musa, *Pengantar Ilmu Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 112–113.

Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis:

- a. Nilai-nilai Akhlak perseorangan
- b. Nilai-nilai Akhlak keluarga
- c. Nilai-nilai Akhlak sosial
- d. Nilai-nilai Akhlak dalam Negara
- e. Nilai-nilai Akhlak agama

Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak, Pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam,²⁸ yaitu:

- a. Nilai Ilahiyah (nash) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan. Dibagi atas tiga hal:
 - 1) Nilai Keimanan (Tauhid/Akidah)
 - 2) Nilai Ubudiyah
 - 3) Nilai Muamalah
- b. Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok) yang terbagi menjadi tiga:
 - 1) Nilai Etika
 - 2) Nilai Sosial

²⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (bandung: trigenda karya, 1993), h.130.

3) Nilai Estetika

Dalam pendidikan agama Islam terdapat beberapa macam ajaran yang dianjurkan kepada umat Islam untuk dikerjakan seperti shalat, puasa, zakat, silaturahmi, dan sebagainya. Melalui pendidikan Islam diupayakan dapat terinternalisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga outputnya dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki integritas kepribadian tinggi. Adapun Pengertian pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Pendidikan adalah usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan peranannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.²⁹

Adapun pengertian Islam berasal dari bahasa arab aslama yuslimu Islaman yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk. Dan selanjutnya Islam menjadi nama suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW. Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan Ajaran Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga terwujudnya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.³⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai

²⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), h.52–55

³⁰ Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (bandung: PT. remaja rosydakarya, 2005), h.65.

pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. menurut Bahruddin dalam bukunya Pendidikan Psikologi Perkembangan, Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam diiringi dengan tuntutan untuk menghormati penganut ajaran orang lain. Dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³¹

Sedangkan menurut Muhaimin dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam, Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam bermasyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendidikan Islam merupakan pendidikan universal yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai luhur yang agung dan mampu menentukan posisi dan fungsi di dalam masyarakat Indonesia.³²

Abdurrahman al-Nahlawi juga menyebutkan bahwa Pendidikan Islam adalah proses penataan pribadi dan kemasyarakatan yang dapat mengantarkan seseorang untuk tunduk, taat, dan menerapkan Islam dengan benar baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Senada dengan pendapat tersebut, Al-Syaebani

³¹ bahruddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: ar ruz media, 2010), h.53.

³² muhaimin, *Paradigma pendidikan islam; upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah* (bandung: remaja rosda karya, 2001), h.4-6.

menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah upaya untuk mengubah perilaku seseorang melalui proses pendidikan dalam lingkungan pribadi, sosial, dan kehidupan terhadap alam sekitarnya. Perubahan tersebut didasarkan pada nilai-nilai Islam.³³

Sedangkan menurut Nur Hamim, menjelaskan yang dimaksud dengan Pendidikan Islam adalah upaya memperlakukan keberadaan manusia secara holistik, baik aspek jasmani dan maupun rohani dalam menjalankan tugasnya di muka bumi ini. Nur Hamim memandang pendidikan Islam sebagai proses yang bertujuan untuk memahami manusia secara utuh melalui berbagai pendekatan dan sudut pandang guna membantu peserta didik menjalani kehidupannya di dunia ini.³⁴

Sedangkan menurut Ali Ashraf, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran moral siswa sedemikian rupa sehingga sikap mereka terhadap kehidupan, tindakan, dan pilihan, serta bagaimana mereka mendekati semua ilmu, dipengaruhi oleh prinsip-prinsip etika Islam yang dipegang dengan tulus. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha atau proses untuk mengarahkan manusia untuk meraih derajat sesuai dengan fitrah dan kemampuannya sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan tunduk patuh terhadap Allah Swt dan dasar pendidikan Islam itu Al-qur'an dan As-sunnah.³⁵

³³ Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 79–80.

³⁴ Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali," *Pendidikan Akhlak*, 2014, h.21-40.

³⁵ Ali Ashraf, *New Horizons in Muslim Education* (Jeddah: Hodder and Stoughton/Islamic Foundation, 1979), h.16.

2. Pengertian Budi Pekerti

Budi pekerti adalah nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, kata “budi” berarti akal atau pikiran, sedangkan “pekerti” berarti perilaku atau tindakan. Dengan demikian, budi pekerti dapat diartikan sebagai kesatuan antara pikiran, perasaan, dan tindakan yang mencerminkan karakter baik seseorang dalam berinteraksi dengan sesama serta lingkungannya.³⁶

Budi pekerti erat kaitannya dengan etika dan norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai budi pekerti meliputi: kejujuran, tanggung jawab, sopan, santun, gotong royong dan rasa empati terhadap orang lain. Pendidikan budi pekerti sering diajarkan sejak dini dalam keluarga, sekolah dan lingkungan sosial agar seseorang tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam konteks sosial budi pekerti berperan sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan sesama. Individu yang memiliki budi pekerti baik akan selalu mempertimbangkan dampak dari perbuatannya terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya.³⁷

1). Peran budi pekerti dalam kehidupan

- a) Dalam keluarga: untuk membentuk hubungan harmonis antara anggota keluarga dan orang tua menjadi teladan utama dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak.

³⁶winarno, *Pendidikan Karakter* (pt gramedia pustaka utama, 2010),h.145.

³⁷ sudrajat, ‘Mengapa Pendidikan Karakter?’, *Pendidikan Karakter*, 2011, h.10.

b) Dalam pendidikan: pendidikan budi pekerti bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki karakter kuat dan beretika dan sekolah berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui mata pelajaran, budaya sekolah, dan keteladanan guru.

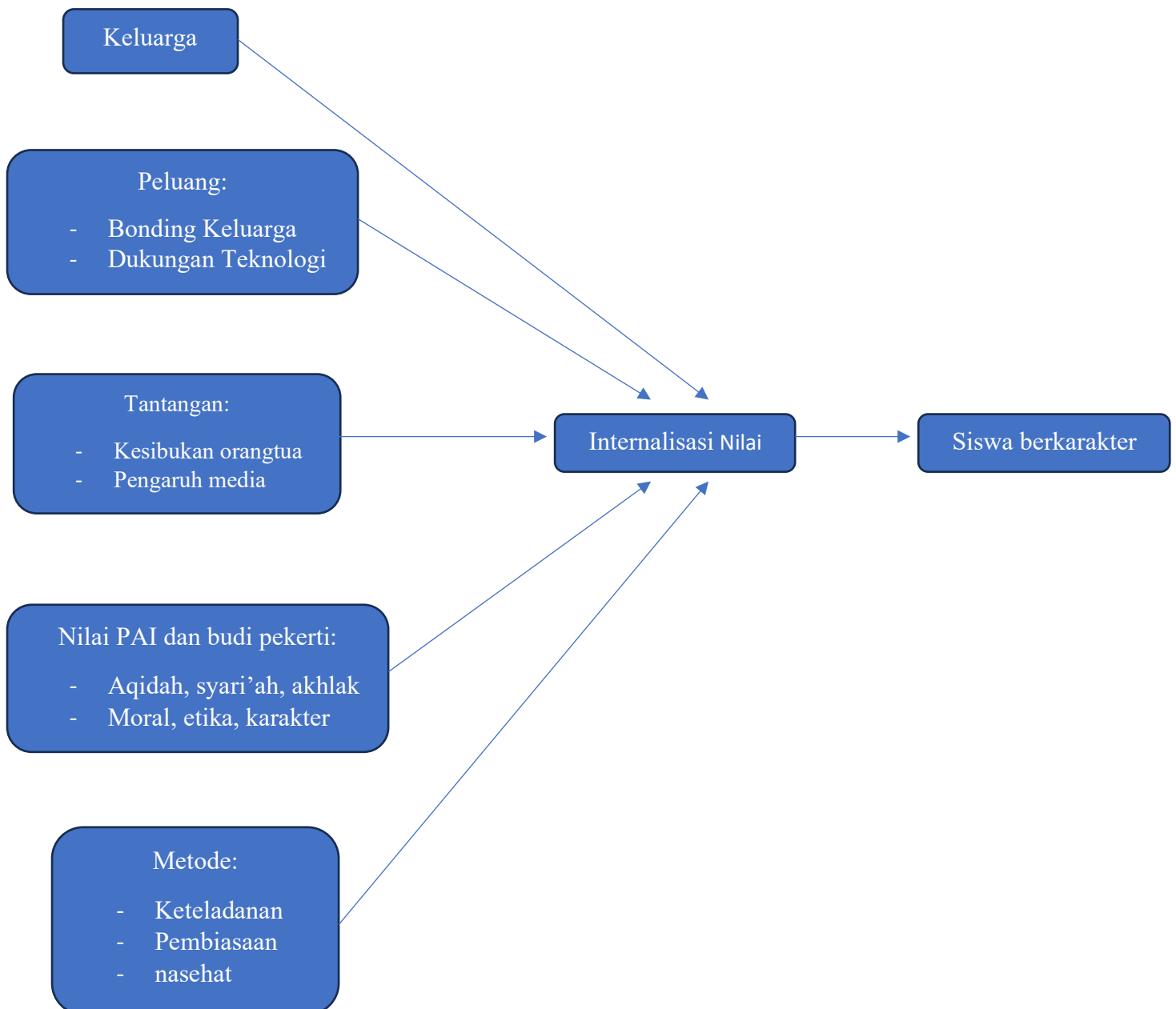
c) Dalam masyarakat: menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan mengurangi konflik dan budi pekerti mendorong sikap gotong royong, saling menghormati dan peduli terhadap sesama.

d) Dalam dunia kerja: membentuk etos kerja yang baik, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, integritas dan membantu menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif.³⁸

³⁸ Rahmat j, *Psikologi Sosial Teori Dan Aplikasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari* (remaja rosda karya, 2009), h.57.

Kerangka Teoritis

Peran Keluarga Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam
Dan Budi Pekerti Pada Siswa Di SMP Islam Miftahul Huda



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Menurut Maleong Metode Kualitatif merupakan sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alam dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas.³⁹

Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif ini dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.⁴⁰

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karna itu

³⁹ salsabila nanda, maleong “*Perilaku keagamaan jama'ah majelis shalawat abu abdulloh dalam asuhan habib toha bin baeaqbah di sokorejo leksono wonosobo,*” *Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* vol 1 no 3 (2024): h.2.

⁴⁰ Dr. Dudi Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (jakarta: gaung persada, 2009), h.62.

peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.⁴¹

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan, mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomena yang ada atau yang terjadi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif, dalam hal ini bagaimana peran keluarga dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada siswa di SMP Islam Miftahul Huda, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi, yaitu bertolak dari pendapat Creswell bahwa penelitian fenomenologi sebagai studi naratif yang melaporkan pengalaman individu dengan cara mendeskripsikan pengalaman umum terhadap berbagai pengalaman hidup terkait berbagai konsep atau fenomena-fenomena (apa yang dialami dan

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h.6–10.

bagaimana mereka mengalami), maka membuat daftar pertanyaan merupakan faktor terpenting untuk mengungkap perasaan dan pengalaman informal.⁴²

Penelitian yang mengandalkan atau memahami makna yang ada dibalik fenomena (noumena) yang di deskripsikan secara rinci. Pendekatan penelitian ini dikembangkan dari filsafat fenomenologi (phenomenological philosophic). Penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk melakukan pemahaman respon atas keberadaan individu dalam masyarakat, serta pengalaman yang dipahami dalam menjalankan interaksi dengan sesamanya.⁴³

Selain itu seperti yang dinyatakan oleh Moleong, metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁴⁴

Penelitian tentang peran keluarga dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada siswa di SMP Islam Miftahul Huda relevan dengan menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi karena memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para informan, bagaimana mereka melakukan kegiatan, untuk apa

⁴² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi* (Batu: Literasi Nusantara, 2020), h.20.

⁴³ Tuti Meutia Firhan Baihaqi Harahap, Afrah Junita, "Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Partisipasi Masyarakat Dan Perilaku Kepemimpinan Terhadap Pengelolaan Dana Desa Dengan Komitmen Pada Tujuan Sebagai Variabel Moderasi," *Samudra Ekonomika*, 2020, h.51.

⁴⁴ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (2000), h.35.

kegiatan-kegiatan dilakukan dan mengapa mereka melakukan kebajikan atau kebaikan (pendidikan agama) dalam realitas yang sesungguhnya.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti pada proses penelitian itu sangat penting, pada penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam proses pengambilan data yang ingin di peroleh, partisipasi bersifat aktif dari peneliti bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan kondisi di lapangan, fakta yang di hasilkan pada penelitian ini bisa memudahkan peneliti untuk mengelola data dan bisa melaporkan hasil penelitiannya secara utuh.

C. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

Lokasi yang diambil peneliti pada penelitian ini adalah SMP Islam Miftahul Huda terletak di Dusun Sajangan, Desa Mangga'an, Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan Madura, Provinsi Jawa Timur.

Sehubungan dengan penelitian ini adalah jenis kualitatif maka penelitian ini tidak ditentukan batas waktu secara jelas sampai peneliti memperoleh pemahaman yang benar-benar mendalam tentang obyek yang diteliti, peneliti akan meneliti dikelas XI, namun karna berbagai pertimbangan dan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga maka penelitian ini dapat diakhiri dan dibuat laporannya, jika sudah dianggap telah mencapai data dan analisis data sesuai dengan rancangan.

D. Data dan Sumber Data

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara mengamati secara langsung gejala-gejala sosial yang diteliti, sebagaimana yang dikemukakan dalam bentuk pertanyaan permasalahan. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui instrument pengumpulan data, observasi, wawancara, maupun lewat dokumentasi. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari objek penelitiannya, yang bersumber dari hasil pengamatan langsung ke lokasi penelitian dengan cara observasi dan wawancara.

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain dan digunakan untuk menganalisis, menginterpretasi, atau memperluas pengetahuan dengan cara studi dokumen.⁴⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar yang sudah ditetapkan. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang valid dari responden serta bagaimana peneliti menentukan metode yang sesuai untuk memperoleh data kemudian mengambil kesimpulan. Teknik pengumpulan data

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h.157–159.

mempunyai peranan yang sangat besar dalam suatu penelitian. Baik buruknya hasil penelitian dipengaruhi oleh teknik yang digunakan. Semakin baik tekniknya, maka semakin baik objek yang diidentifikasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.⁴⁶

Tujuan utama dari penelitian ini untuk mendapatkan data sebagai berikut:

a. Observasi

Metode ini biasanya diartikan sebagai bentuk pengamatan dan pencatatan secara sistematis, tentang fenomena-fenomena lapangan yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode ini peneliti gunakan untuk data tentang monografi, serta keadaan objek yang diteliti. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perilaku manusia, seperti yang terjadi didalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas yang sulit peroleh dengan metode lain. Dengan teknik observasi partisipan seperti ini memungkinkan bagi peneliti untuk mengamati indikasi-indikasi penelitian secara lebih dekat. Dengan cara observasi, dapat diketahui perilaku dalam situasi sosial tertentu. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada di luar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.⁴⁷

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h.224.

⁴⁷ Rumidi Sukandar, *“Metodologi Penelitian Petunjuk Praktik Untuk Peneliti Pemula”* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2004), h.120.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang diambil langsung dari sumbernya melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Adapun teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara tetapi dilakukan dengan dialog bebas dengan tetap berusaha menjaga dan mempertahankan fokus pembicaraan yang relevan dengan tujuan penelitian.⁴⁸ wawancara dilakukan dengan berdialog dan tanya jawab dengan keluarga, orang tua, kepala sekolah, dan juga guru yang bertugas secara langsung di SMP Islam Miftahul Huda. Agar bisa mendapatkan hasil wawancara yang relevan, dan juga bisa menemukan hal-hal baru.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang diperoleh peneliti sesuai dengan pembahasan. Hal ini

⁴⁸ dkk Danuri dan Siti Maisaroh, *Metodologi Pendidikan* (Yogyakarta: sanudera biru, 2019), h.155.

dilakukan untuk mengetahui gambaran nyata dilapangan dan mendapatkan sumber primer tentang peran keluarga dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah di dokumentasikan. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, berarti barang-barang yang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, dokumen, notula rapat, catatan harian, dan sebagainya. Studi dokumentasi mencakup segala sumber data yang dirancang secara sistematis sebagai bahan pengembangan pembelajaran yang berkontribusi bagi tercapainya tujuan.⁴⁹ studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian penting karena dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Instrumen penelitian adalah metode yang dipakai untuk mengukur dan mengumpulkan data pada karya ilmiah. Instrumen penelitian sangat penting karena dapat mempengaruhi validitas data yang digunakan dalam penelitian. peneliti akan mewawancarai narasumber yang meliputi : 3 keluarga (orang tua),

⁴⁹ M.A. Dr. Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif* (batu: literasi nusantara, 2019), h.25.

3 guru di SMP dan 3 siswa kelas XI yang sedang belajar aktif di SMP Islam Miftahul Huda.

Tabel 3.2 kisi-kisi instrumen penelitian

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Teknik pengumpulan data	Sumber data
1.	Pola asuh keagamaan	Keluarga membiasakan beribadah bersama	Observasi dan wawancara	Keluarga, siswa
2.	Nilai-nilai akhlak islami	Penerapan akhlak islami dalam kehidupan sehari-hari	Observasi dan wawancara	Keluarga, siswa
3.	Motivasi dan dukungan	Dukungan keluarga dalam kegiatan keagamaan disekolah	Wawancara	Guru, keluarga
4.	Nilai-nilai pendidikan agama Islam	Penyampaian pentingnya pengetahuan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari	Wawancara, observasi	Keluarga, siswa
5.	Lingkungan Keluarga dalam	Sikap orang tua terhadap	Wawancara	Keluarga, siswa

	Membangun Nilai Agama	kegiatan agama di luar rumah seperti, pengajian di masjid		
--	-----------------------	---	--	--

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pelacakan serta pengaturan secara sistematis catatan lapangan yang telah diperoleh dari wawancara, observasi serta bahan lain agar peneliti dapat melaporkan hasil penelitian. Analisis data meliputi kegiatan pelacakan, pengorganisasian, pemecahan dan sistesis, pencarian pola serta penentuan bagian-bagian akan dilaporkan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan, terus menerus dan berulang-ulang. Analisis dan penafsiran data dalam penelitian kualitatif memiliki ciri diantaranya : (1) natural setting (latar alamiah), (2) pengungkapan makna dari sudut pandang subyek penelitian, (3) holistik dan tidak dapat diisolasi sehingga terlepas dari konteksnya, (4) peneliti sebagai instrumen utama untuk mengungkapkan makna yang terikat nilai dan konteks, (5) data kualitatif diungkapkan melalui hubungan alamiah antara peneliti dengan informan, (6) sampel dipilih didasarkan oleh tujuan penelitian (purposive sampling) dan bukan menggunakan sampel random, (7) analisis data dilakukan secara induktif, serta (8) mengarahkan penyusunan teori dari data lapangan. Berdasarkan ciri tersebut, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersamaan. Fenomena dapat dimengerti maknanya bagi peneliti kualitatif

melalui interaksi dengan subyek yang menggunakan wawancara, observasi partisipan serta bahan-bahan (dokumen) sehubungan dengan subyek untuk melengkapi data penelitian.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Istilah kredibilitas dalam penelitian kualitatif merupakan istilah yang menggantikan konsep validitas dalam penelitian kuantitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subyek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat. Dalam penelitian ini, diperlukan definisi konsep yang tepat dengan menggunakan multi sumber bukti (wawancara, observasi dan dokumentasi) sehingga akan terbentuk rangkain bukti untuk memperkuat data yang diperoleh. Sedangkan istilah untuk menggantikan reliabilitas adalah dependabilitas. Dependabilitas ini berkenaan dengan apakah penelitian dapat diulangi atau direplikasi oleh penelitian lain dan hasil yang sama bila menggunakan cara-cara yang sama (konsisten), sehingga dapat dipercaya.⁵⁰ Ada beberapa cara yang biasanya digunakan penulis untuk meningkatkan kredibilitas datanya, salah satunya adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

⁵⁰ nasution, "Model pemberdayaan masyarakat terintegrasi dengan kearifan dan nilai budaya lokal melalui pendekatan sosial entrepreneurship," *Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal* vol 13 no (2018): h. 143.

sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

1. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi penyidik atau penulis, ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi dengan teori ialah menggunakan beberapa persepektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data.⁵¹

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat merecheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai variasi pertanyaan.
2. Mengecek dengan berbagai sumber data.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis triangulasi sumber data untuk meningkatkan kredibilitas dalam penulisan ini. Triangulasi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara kehidupan subjek beberapa signifikan lainnya yaitu subjek pendukunng yang di anggap banyak mengetahui mengenai kehidupan subjek penelitian.

⁵¹ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. h. 331

Triangulasi (metode, sumber data) adalah Pemeriksaan data dengan perbandingan data dari sumber yang berbeda untuk mengantisipasi data yang hilang, dalam melakukan triangulasi data-data yang ditemukan dalam penelitian, baik dari wawancara dengan guru PAI, siswa, orang tua dan keluarga siswa di SMP Islam Miftahul Huda. Kesemua nara sumber ini harus dibandingkan hasil wawancaranya. Apakah seluruh data- data yang diperoleh saling mendukung, dan dalam masalah ini juga harus dicari fakta lain dari pengamatan di kelas, di kantor, di luar kelas, di rumah lalu membandingkannya dengan dokumen yang ada di sekolah SMP Islam Miftahul Huda tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah sebuah ringkasan urutan dalam suatu sistem pembahasan. Tujuan sistematika pembahasan ini adalah agar skripsi yang dibuat ini bisa sistematis dan bisa mempermudah pembaca untuk memahami alur yang terkandung dalam penelitian ini. Dalam kaitannya dengan penulisan dan penelitian ini, sistematika pembahasan yang meliputi 3 bab yang keseluruhannya terdiri dari :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang didalamnya terdapat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah atau operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab kajian teori yang didalamnya terdapat pengertian tentang *peran keluarga dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada siswa di SMP Islam Miftahul Huda*, pengertian peran keluarga, pengertian nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Bab III merupakan bab metode penelitian yang didalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data diantaranya metode *interview* (wawancara), metode observasi dan metode dokumentasi, analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan terdapat paparan data dan membahas hasil data tersebut.

Bab V merupakan penutup didalamnya terdapat kesimpulan dan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Peran Keluarga dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Siswa di SMP Islam Miftahul Huda

Penelitian ini berfokuskan pada Peran Keluarga Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Siswa Di SMP Islam Miftahul Huda, menurut hasil wawancara dengan Ibu Fatimah selaku orang tua dari siswa kelas XI, ia mengatakan bahwa:

“peran keluarga itu sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak sejak dini dan harus bisa memberikan contoh terhadap anak-anak nya bukan hanya menyuruh saja agar anak bisa berfikir dan lebih mudah untuk mengikuti ajaran-ajaran Islam”.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, peran keluarga sangatlah penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak usia dini. Orang tua tidak hanya bertugas memberikan nasihat atau perintah, tetapi juga harus mampu menjadi teladan nyata dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya contoh konkret dari orang tua, anak akan lebih mudah memahami, merenungkan, dan meneladani nilai-nilai keislaman tersebut dalam perilaku mereka.

Sedangkan menurut Ibu Muna selaku orang tua dari siswa kelas XI, ia juga mengatakan bahwa:

“peran keluarga itu sangat berpengaruh pada karakter anak, jika keluarga bisa mencontohkan atau mempraktekkan hal-hal baik maka anak juga bisa

⁵² Wawancara, dengan Ibu Fatimah selaku orang tua siswa kelas XI SMP Islam Miftahul Huda pada tanggal 28 2025

mengikutinya, misal, keluarga sudah membiasakan sholat berjama'ah mulai dari sejak dini tanpa disuruh pun kalo sudah waktunya anak akan sholat, jadi orangtua nya dulu mempraktekkan baru diajarkan kepada anak-anaknya".⁵³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, peran keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak. Ketika orang tua mampu memberikan contoh nyata dalam melakukan hal-hal positif, anak cenderung akan menirunya secara alami, jadi sangat penting bagi orang tua untuk terlebih dahulu mempraktekkan nilai-nilai kebaikan sebelum mengajarkannya kepada anak, karena keteladanan memiliki dampak yang lebih kuat daripada sekedar perintah.

Dan Ibu Aliyah selaku orang tua dari siswa kelas XI, ia juga mengatakan bahwa:

“peran keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh pada anak-anaknya baik buruknya anak itu tergantung didikan dari orang tuanya jadi jangan sampai orang tua salah dalam hal mendidik anaknya agar bisa menjadi anak yang baik dan bisa melaksanakan nilai-nilai keagamaan dengan baik”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: peran keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Baik atau buruknya perilaku anak sangat bergantung pada pola asuh, teladan, serta nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua sejak dini. Orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama dan utama, sehingga sikap, kebiasaan, dan kepribadian anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang menjadi tempat pertama mereka belajar berinteraksi dan menyerap nilai-nilai kehidupan.

⁵³ Wawancara, dengan Ibu Muna selaku orang tua siswa kelas XI SMP Islam Miftahul Huda pada tanggal 28 2025

⁵⁴ Wawancara, dengan Ibu Aliyah selaku orang tua siswa kelas XI SMP Islam Miftahul Huda pada tanggal 28 2025

Peneliti juga mewawancarai bapa Abd Rohim S.Pd selaku guru PAI untuk menanyakan tentang pentingnya peran keluarga pada anak dan ia mengatakan bahwa:

“Karakter itu terbentuk karna kebiasaan, anak-anak di rumah yang sudah kuat karakter keagamaannya kemudian ke sekolah bermain dengan teman-temannya karakter itu juga akan dibawa ke sekolah, jelasnya kebiasaan di rumah juga akan dibawa ke sekolah jadi kalo di rumahnya terbiasa sholat, ngaji terbiasa berbuat baik maka ke sekolah pun akan mempengaruhi teman-teman didalam kelas begitupun sebaliknya karna itulah sangat penting peran keluarga tersebut pada anaknya”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang telah memiliki kebiasaan positif dan karakter keagamaan yang kuat di lingkungan keluarga cenderung akan membawa nilai-nilai tersebut ke lingkungan sekolah. Jadi, kebiasaan yang terbentuk di rumah memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku anak di sekolah, bahkan dapat menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya. Sebaliknya, jika kebiasaan yang dibentuk di rumah kurang positif, hal itu pun berpotensi memengaruhi perilaku anak secara negatif di lingkungan sekolah, karena hal ini peran keluarga sangat penting.

Juga senada dengan pendapatnya Bapak Moh. Talha S.Pd selaku kepala sekolah di SMP Islam Miftahul Huda, ia mengatakan bahwa:

“Peran keluarga sangat penting dalam mendidik karakter keagamaan anak-anaknya untuk menciptakan generasi-generasi yang taat agama, dan juga bisa mencontohkan tentang nilai-nilai keagamaan terhadap anak-anaknya, sedangkan pihak sekolah tidak bisa sepenuhnya memantau tentang nilai-nilai keagamaan siswa hanya bisa memantau saat berada di sekolah saja”⁵⁶

⁵⁵ Wawancara, dengan Bapak Abdur Rohim S.Pd selaku guru PAI di SMP Islam Miftahul Huda pada tanggal 28 2025

⁵⁶ Wawancara, dengan Bapak Moh Tolha S.Pd selaku kepala sekolah di SMP Islam Miftahul Huda pada tanggal 28 2025

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: Keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter keagamaan anak, karena dari lingkungan keluargalah dasar-dasar keteladanan dan nilai-nilai religius pertama kali diperkenalkan. Orang tua diharapkan mampu menjadi teladan dalam kehidupan beragama bagi anak-anak mereka. Sementara itu, pihak sekolah memiliki keterbatasan dalam memantau perkembangan nilai keagamaan siswa karena pengawasan hanya berlangsung selama kegiatan di lingkungan sekolah.

Agar lebih jelas lagi peneliti juga mewawancarai Bapak Akhmad Sukhairi M.Pd selaku guru BK, ia berpendapat bahwa:

“Peran keluarga sangatlah penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak sejak usia dini. Proses penanaman tersebut tidak cukup hanya melalui perintah atau arahan verbal semata, melainkan harus disertai dengan keteladanan nyata dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami di lingkungan terdekatnya, sehingga ketika orang tua mampu menjadi contoh dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam, seperti melaksanakan shalat tepat waktu, berkata jujur, dan bersikap santun, maka anak akan lebih mudah memahami, menerima, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilakunya”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: Keluarga memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk dasar-dasar nilai keagamaan pada anak sejak dini. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak cukup dilakukan hanya melalui instruksi lisan, melainkan harus diwujudkan melalui sikap dan perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Anak lebih mudah meniru dan belajar dari apa yang mereka saksikan secara langsung di lingkungan terdekatnya. Oleh karena itu, ketika orang tua dapat menjadi teladan dalam menjalankan ajaran

⁵⁷ Wawancara, dengan Bapak Akhmad Sukhairi M.Pd selaku guru BK di SMP Islam Miftahul Huda pada tanggal 28 2025

Islam anak akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Maulidia Febriani selaku siswa di kelas XI ia mengatakan bahwa:

“penting sekali peran keluarga dalam pembinaan pendidikan agama Islam saya, alhamdulillah keluarga atau orangtua saya selalu mengajarkan dan selalu menyuruh saya untuk melakukan perintah-perintah agama, lebih-lebih seperti menjaga shalat lima waktu dan agar selalu rajin membaca Al-Qur’an, dan ketika saya lalai akan hal itu orangtua saya langsung menegurnya dan menyuruh saya agar segera melakukannya”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: peran keluarga sangat penting dalam pendidikan agama Islam. Dan Alhamdulillah nya orang tua dia selalu membimbing dan mengingatkan nya untuk menjalankan ajaran agama, terutama menjaga shalat lima waktu dan rajin membaca Al-Qur’an. Jika dia lalai, mereka langsung menegur dan mengarahkan nya kembali.

Hal ini juga sependapat dengan Nur Aini selaku siswa di kelas XI, ia mengatakan bahwa:

“peran keluarga sangat penting bagi kehidupan saya, keluarga atau orangtua saya selalu menanamkan keimanan pada diri saya dari saya kecil sampai sekarang, beliau selalu menekankan pada saya untuk selalu menjaga shalat lima waktu dimanapun saya berada, dan setiap selesai shalat magrib saya diwajibkan untuk mengaji, saya juga harus selalu sopan terhadap orang lain dan berperilaku baik agar bisa menjadi anak yang berakhlakul karimah dan orangtua saya biasanya ngajak saya untuk melihat pengajian agar saya mendapatkan siraman rohani dari para kiyai”.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: peran keluarga sangat penting dalam hidup nya. Sejak kecil, orang tua nya menanamkan keimanan, mengajarkannya untuk menjaga shalat lima waktu, mengaji setelah magrib,

⁵⁸ Wawancara, dengan Maulidia Febriani sebagai salah satu siswa di SMP Islam Miftahul Huda pada tanggal 27 2025

⁵⁹ Wawancara, dengan Nur Aini sebagai salah satu siswa di SMP Islam Miftahul Huda pada tanggal 27 2025

bersikap sopan, dan berakhlak baik. Mereka juga sering mengajaknya mengikuti pengajian untuk memperkuat imannya dan mendapatkan ilmu dari para kiyai.

Sedangkan pendapat Ach Fauzi selaku siswa kelas XI, ia juga mengatakan bahwa:

“keluarga atau orang tua saya memang sama-sama sibuk bekerja dan jarang memerhatikan nilai-nilai keagamaan saya, tapi alhamdulillah saya masih bisa mengistiqomahkan shalat lima waktu karna ketika beliau ada di rumah beliau tidak pernah lupa selalu menasehati saya agar tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu dan berbuat baik pada siapapun, dan setiap malampun saya selalu disuruh pergi ke masjid untuk mengaji dengan ustad, ayah saya juga sering mengajak saya untuk ikut yasinan atau pengajian”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: meskipun orang tua nya sibuk bekerja dan jarang mengawasi secara langsung, alhamdulillahnya dia tetap bisa istiqomah shalat lima waktu karena orang tua nya tetap memberi nasihat dan mengingatkan pentingnya shalat lima waktu dan berbuat baik terhadap sesama saat ada di rumah. Dia juga rutin mengaji di masjid setiap malam dan kadang diajak ayahnya ikut yasinan atau pengajian dan agar bisa selalu mendapatkan siraman rohani.

2. Peluang dan Tantangan Peran Keluarga dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SMP Islam Miftahul Huda

Dalam melaksanakan perannya sebagai lembaga pertama dan utama dalam pendidikan anak, keluarga tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul dalam proses pembinaan karakter keagamaan. Tantangan-tantangan ini dapat berasal dari faktor internal, seperti kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan agama yang sesuai dengan perkembangan anak, hingga faktor

⁶⁰ Wawancara, dengan Ach Fauzi sebagai salah satu siswa di SMP Islam Miftahul Huda pada tanggal 27 2025

eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial dan kemajuan teknologi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembentukan karakter keagamaan yang kokoh dan berkelanjutan, keluarga perlu memiliki komitmen yang kuat, kemampuan adaptif, serta keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hasil wawancara dengan Ibu Fatimah selaku orang tua siswa kelas XI, ia mengatakan bahwa:

“ada banyak tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada anak di zaman saat ini, salah satunya itu karna anak-anak itu sudah sering main HP, jadi susah untuk dikasih tau atau diajarkan tentang agama, bahkan harus dipaksakan dulu atau dimarahi dulu baru HP nya di tarok”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: salah satu tantangan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di era digital saat ini adalah tingginya ketergantungan mereka terhadap handphone, anak sering kali lebih tertarik pada perangkat digital sehingga sulit belajar agama, bahkan harus ditegur terlebih dahulu agar mau fokus.

Hal ini juga senada dengan pendapat ibu Aliyah selaku orang tua dari siswa kelas XI, ia mengatakan bahwa:

“pada zaman era digital saat ini mendidik anak itu sangatlah susah, karena semakin canggihnya gadget semakin mals pula anak-anak melakukan hal-hal baik atau nilai-nilai keagamaan karena sudah kecanduan gadgetny, jadi kita sebagai orang tua itu biasanya memberikan batasan waktu untuk anak bermain, dan harus selalu dalam pantauan orang tua, ketika mengajarkan anak-anaknya nilai-nilai keagamaan hendaknya orang tua lebih fokus dan jangan memegang gadget juga agar tidak dicontoh anaknya”⁶²

⁶¹ Wawancara, dengan Ibu Fatimah selaku orang tua siswa kelas XI SMP Islam Miftahul Huda pada tanggal 28 2025

⁶² Wawancara, dengan Ibu Aliyah selaku orang tua siswa kelas XI SMP Islam Miftahul Huda pada tanggal 28 2025

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: di era digital saat ini mendidik anak jadi lebih menantang karena kecanggihan gadget membuat anak-anak cenderung malas melakukan hal-hal positif, termasuk menjalankan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, orang tua perlu membatasi waktu bermain gadget dan selalu mengawasi anak, serta memberi contoh dengan tidak menggunakan gadget saat mengajarkan nilai-nilai agama.

Hasil wawancara dengan Ibu Muna selaku orang tua siswa kelas XI, ia juga mengatakan bahwa:

“Pergaulan sangat memengaruhi karakter anak. Jika lingkungannya baik, anak cenderung berperilaku positif, namun jika buruk, anak bisa ikut terpengaruh. Karena itu, orang tua perlu lebih waspada dan intens dalam mendidik anak agar anak tidak terjerumus terhadap perilaku yang buruk”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Ketika anak bergaul dengan teman-teman yang memiliki perilaku positif, ia cenderung meniru dan bersikap baik. Sebaliknya, jika lingkungannya kurang mendukung atau teman-temannya menunjukkan perilaku negatif, anak pun berisiko terdorong untuk mengikuti hal yang sama. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting untuk lebih memperhatikan, membimbing, dan mendidik anak dengan pendekatan yang lebih intensif dan penuh kesadaran.

Dari hasil wawancara dengan orang tua penili juga melakukan wawancara dengan Bapak Abd rohim selaku guru PAI, ia berpendapat bahwa:

“dalam melaksanakan peran keluarga tentu saja ada beberapa tantangannya. Saat ini, banyak orang tua yang sibuk bekerja, sehingga waktu bersama anak jadi terbatas. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan pengaruh media sosial juga

⁶³ Wawancara, dengan Ibu Muna selaku orang tua siswa kelas XI SMP Islam Miftahul Huda pada tanggal 28 2025

membuat anak lebih mudah terpengaruh lingkungan luar. Kalau lingkungan pergaulannya baik, itu akan jadi nilai tambah. Tapi kalau tidak, itu bisa menjadi tantangan besar”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: peran keluarga dalam pembinaan karakter anak tidak terlepas dari berbagai tantangan. Saat ini, kesibukan orang tua dalam bekerja seringkali membatasi waktu kebersamaan dengan anak. Selain itu, kemajuan teknologi dan maraknya media sosial turut membuka peluang besar bagi anak untuk terpengaruh oleh lingkungan luar. Jika anak berada dalam lingkungan yang positif, hal itu akan mendukung pembentukan karakter yang baik. Namun sebaliknya, jika lingkungan tersebut kurang baik, justru dapat menjadi hambatan yang serius.

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan Bapak Moh Tolha S.Pd selaku kepala sekolah SMP, ia mengatakan bahwa:

“Peluang peran keluarga itu sebenarnya banyak, karena keluarga adalah tempat pertama anak belajar tentang nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai agama. Ketika orang tua mampu memberikan contoh yang baik dalam beribadah, bersikap jujur, dan bertutur kata yang santun, anak akan menirunya secara alami. Apalagi jika dalam keseharian di rumah sudah ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur’an, atau berdiskusi ringan soal akhlak. Semua itu menjadi fondasi kuat untuk membentuk karakter keagamaan anak. Selain itu, kedekatan emosional antara orang tua dan anak juga menjadi peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara lebih efektif, karena anak merasa nyaman dan mudah menerima nasihat”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: Keluarga punya peluang besar dalam membentuk karakter keagamaan anak karena mereka adalah lingkungan pertama tempat anak belajar. Saat orang tua memberikan contoh yang baik, seperti rajin beribadah dan berbicara santun, anak cenderung

⁶⁴ Wawancara, dengan Bapak Abdur Rohim selaku guru PAI di SMP Islam Miftahul Huda pada tanggal 28 2025

⁶⁵ Wawancara, dengan Bapak Moh Tolha S.Pd selaku kepala sekolah di SMP Islam Miftahul Huda pada tanggal 28 2025

meniru. Kedekatan emosional juga memudahkan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama secara langsung dan efektif.

Hal ini juga senada dengan pendapat Bapak Akhmad Sukhairi M.Pd selaku guru BK di SMP, ia mengatakan bahwa:

“Keluarga punya peran penting dan peluang besar dalam membentuk karakter keagamaan anak, karena pendidikan yang pertama dan utama dimulai dari rumah. Anak belajar banyak dari contoh nyata orang tuanya. Namun di sisi lain, tantangannya adalah keterbatasan waktu orang tua karena kesibukan, serta pengaruh lingkungan luar yang makin kuat, seperti teman sebaya dan media digital, yang kadang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: Keluarga memiliki peran yang sangat penting serta peluang besar dalam menanamkan karakter keagamaan pada anak, karena rumah merupakan tempat pertama anak menerima pendidikan. Anak cenderung meniru perilaku orang tua yang ia lihat setiap hari. Namun, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan, serta pengaruh lingkungan luar termasuk pergaulan dan media digital yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam keluarga.

Selain mewawancarai orang tua dan pihak sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Maulidia Febriani selaku siswa kelas XI, ia mengatakan bahwa:

“keluarga punya peran besar karena dari kecil saya belajar agama dari orang tua. Mereka sering ngajak salat bareng, ngingetin ngaji, dan kasih nasihat kalau ada masalah. Itu jadi peluang yang bagus buat saya belajar tentang agama secara langsung. Tapi kadang juga ada tantangannya, apalagi kalau orang tua sibuk dan jarang di rumah, jadi saya harus lebih mandiri. Selain itu, lingkungan luar seperti

⁶⁶ Wawancara, dengan Bapak Akhmad Sukhairi M.Pd selaku guru BK di SMP Islam Miftahul Huda pada tanggal 28 2025

teman dan internet juga bisa memengaruhi, jadi saya harus bisa pilih-pilih mana yang baik dan nggak”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: sejak kecil ia sudah belajar agama dari orang tuanya. Orang tuanya sering mengajaknya salat bersama, mengingatkan untuk mengaji. Hal itu menjadi peluang yang baik baginya untuk memahami ajaran agama secara. Namun, ia juga menyadari adanya tantangan, pengaruh lingkungan luar seperti teman dan media sosial juga menjadi tantangan tersendiri.

Hal ini senada dengan pendapat Nur Aini selaku siswa kelas XI, ia mengatakan bahwa:

“Orang tua bisa menjadi contoh atau teladan bagi anak-anaknya, apalagi kalau sering mengajak ibadah bareng, ini bisa menjadi peluang. Tapi kadang Teman dan media sosial juga bisa jadi tantangan kalau nggak disaring dengan baik”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: Orang tua berperan sebagai teladan bagi anak, terutama jika rutin mengajak anak beribadah bersama, karena hal itu menjadi peluang untuk menanamkan nilai keagamaan. Namun di sisi lain, pengaruh teman dan media sosial juga bisa menjadi tantangan jika tidak disikapi secara bijak.

Sedangkan Ach Fauzi selaku siswa kelas XI, ia juga berpendapat bahwa:

“terutama kalau orang tua aktif mengajarkan nilai agama di rumah. Itu jadi motivasi buat saya lebih rajin ibadah. Tapi tantangannya, kadang saya lebih banyak waktu di luar rumah, jadi pengaruh dari teman dan lingkungan luar juga besar, apalagi kalau tidak ada bimbingan terus-menerus”⁶⁹

⁶⁷ Wawancara, dengan Maulidia Febriani sebagai salah satu siswa di SMP Islam Miftahul Huda pada tanggal 27 2025

⁶⁸ Wawancara, dengan Nur Aini sebagai salah satu siswa di SMP Islam Miftahul Huda pada tanggal 27 2025

⁶⁹ Wawancara, dengan Ach Fauzi sebagai salah satu siswa di SMP Islam Miftahul Huda pada tanggal 27 2025

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: Dia merasa termotivasi untuk lebih rajin beribadah ketika orang tuanya aktif mengajarkan nilai-nilai agama di rumah. Namun, tantangannya adalah karena lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, pengaruh dari teman dan lingkungan sekitar menjadi cukup besar, apalagi jika tidak ada bimbingan yang terus-menerus.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, pada dasarnya keluarga atau orangtua siswa di SMP Islam Miftahul Huda memiliki tingkat perhatiannya masing-masing terhadap anak-anaknya terutama bagi anak diusia remaja, sebagaimana yang telah disampaikan oleh para siswa yang sudah remaja dalam wawancara. Keluarga atau orangtua sering menasehati anak-anaknya tentang nilai-nilai keagamaan seperti mengajarkan sholat lima waktu, dan menyuruh anaknya untuk senantiasa membaca Al-Qur'an dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan orangtua juga sering mengajak anak-anak nya untuk mengikuti kajian-kajian keislaman agar anak bisa selalu berbuat baik kepada siapapun dan bisa mempunyai keimanan yang kuat dan merasa takut kepada Allah SWT dimanapun mereka berada.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SMP Islam Miftahul Huda Mangga'an Modung, dapat dibahas sebagai berikut:

1. Peran Keluarga dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti pada Siswa

Peran keluarga merupakan aspek yang sangat esensial dalam pembentukan karakter anak, khususnya dalam dimensi keagamaan. Meskipun institusi sekolah

turut memberikan pendidikan agama kepada peserta didik, tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai religius tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada pihak sekolah. Keluarga, dalam hal ini orang tua, tetap memiliki peranan utama dalam membina dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Meskipun pendidik turut andil dalam pengajaran agama di lingkungan sekolah, kontribusi dan keteladanan yang diberikan oleh keluarga memiliki pengaruh yang lebih signifikan dalam membentuk karakter keagamaan anak secara menyeluruh.

Seperti halnya dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Abd Rohim S.Pd selaku guru PAI bahwa Karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Kebiasaan yang dibangun di rumah akan terbawa ke lingkungan sekolah. Jika di rumah anak terbiasa sholat, mengaji, dan berperilaku baik, maka hal itu akan tercermin dalam sikapnya di sekolah dan dapat memberi pengaruh positif kepada teman-temannya di kelas. Banyak orang tua yang membiasakan anak untuk melakukan sholat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya. Kebiasaan ini menjadi nilai yang tertanam kuat dalam diri siswa.⁷⁰

Karakter seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan yang dibangun di lingkungan keluarga, terutama di rumah, akan membentuk pola perilaku yang terbawa ke dalam lingkungan yang lebih luas, seperti sekolah dan masyarakat. Misalnya, anak yang sejak kecil dibiasakan untuk melaksanakan

⁷⁰ Rokeach Milton, *the nature of human values*, (New York: The Free Press, 1973), h.35

salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, bersikap sopan, dan aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, umumnya akan menunjukkan karakter yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab di sekolah. Nilai-nilai tersebut bukan hanya memperkuat kepribadiannya, tetapi juga berpotensi menjadi teladan dan memberi pengaruh positif terhadap teman-temannya di kelas. Dalam konteks ini, keluarga memainkan peran strategis sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Penanaman karakter melalui kebiasaan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan dalam mendidik anak. Oleh karena itu, ketika kebiasaan positif telah tertanam kuat dalam diri siswa sejak di rumah, maka sekolah hanya tinggal melanjutkan dan menguatkannya melalui berbagai program pembinaan karakter dan kegiatan keagamaan.⁷¹

Sejalan dengan pendapat Bapak Akhmad Sukhairi selaku guru Bahasa Indonesia bahwa Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama memiliki peran yang sangat vital dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti kepada anak-anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga dalam membentuk karakter siswa sangat ditentukan oleh keteladanan, pembiasaan, komunikasi religious, serta dukungan terhadap kegiatan keagamaan anak. Orang tua berperan sebagai contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Anak-anak yang menyaksikan orang tuanya konsisten dalam ibadah dan berperilaku baik akan terdorong untuk meniru. Selain pembiasaan, komunikasi yang baik dan penyampaian nasihat

⁷¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.78

dengan bahasa yang santun turut membantu anak memahami nilai-nilai PAI. Orang tua secara rutin mengingatkan anak untuk menjaga ibadah dan sopan santun. Beberapa orang tua mendukung anak mereka untuk aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti program baca juz ‘amma, sholawatan, dan pengajian rutin. Dukungan ini memperkuat sinergi antara keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai agama.⁷²

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama memegang peranan yang sangat strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti pada anak. Dalam lingkungan keluarga, nilai-nilai dasar moral dan religius pertama kali diperkenalkan dan ditanamkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga dalam membentuk karakter siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, antara lain keteladanan orang tua, pembiasaan perilaku religius, komunikasi spiritual yang konsisten, serta dukungan nyata terhadap aktivitas keagamaan anak. Orang tua menjadi figur sentral yang ditiru oleh anak-anaknya. Ketika anak melihat orang tuanya melaksanakan ibadah secara konsisten, seperti salat lima waktu, membaca Al-Qur’an, serta menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari, maka anak akan terdorong untuk meneladaninya secara alami.⁷³

⁷² Bandura, Albert, *Social Learning Theory*, (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977) h.15

⁷³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.62

2. Peluang dan Tantangan Peran Keluarga dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Siswa

a. Peluang

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dalam keluarga memiliki sejumlah peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat karakter keagamaan siswa diantaranya:

1) Lingkungan Sosial Dan Budaya Religius

Mayoritas masyarakat di sekitar SMP Islam Miftahul Huda berada dalam lingkungan desa yang memiliki tradisi keagamaan yang masih cukup kuat, seperti kegiatan rutin pengajian dan sholawatan malam Selasa. Hal ini menjadi peluang bagi keluarga untuk menguatkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari anak.⁷⁴ Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Fatimah bahwa budaya religius masih tetap kuat di lingkungan desa SMP Islam Miftahul Huda.

2) Program Sekolah yang Mendukung Internalisasi Nilai

Sekolah memberikan wadah pembiasaan seperti membaca juz ‘amma sebelum belajar dan kegiatan Islami lainnya yang dapat memperkuat nilai-nilai agama yang telah ditanamkan dari rumah. Hal ini menciptakan kesinambungan antara pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah.⁷⁵ Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Akhmad Sukhairi M.Pd bahwa

⁷⁴ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Sosial dari Berbagai Aspek* (Jakarta: Paramadina, 1996), h.234

⁷⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), h.142

program keagamaan yang ada di sekolah juga bisa menjadi faktor peluang.

3) Ketersediaan Fasilitas Ibadah di Rumah

Sebagian keluarga sudah menyediakan Al-Qur'an, tikar sholat, dan jadwal ibadah sebagai bagian dari rutinitas harian. Fasilitas ini sangat mendukung pembentukan karakter religius pada anak.⁷⁶ Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Muna bahwa orang tua juga harus membelikan anak alat sholat seperti mukena agar ketika diajak sholat bersama anak nurut.

4) Keteladanan Orang Tua sebagai Modal Utama

Keteladanan menjadi metode paling efektif dalam pendidikan karakter keagamaan. Anak-anak yang melihat orang tuanya sholat tepat waktu, bersikap santun, dan aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung meniru perilaku tersebut. Dalam hal ini, keluarga menjadi role model utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam.⁷⁷ Hal ini senada dengan pendapat Bapak Abdur Rohim S.Pd bahwa orang tua harus bisa menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya.

5) Kesadaran Orang Tua akan Pentingnya Pendidikan Agama

Sebagian orang tua sudah mulai menyadari pentingnya pendidikan agama sebagai pondasi utama karakter anak. Kesadaran ini menjadi peluang besar karena dorongan internal dari keluarga akan lebih kuat dan

⁷⁶ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.167

⁷⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.45

berkelanjutan.⁷⁸ Hal ini senada dengan pendapat Bapak Moh Tolha bahwa orang tua harus punya waktu khusus untuk anaknya agar bisa lebih maksimal.

b. Tantangan

1) Pengaruh Gadget dan Media Sosial

Gadget menjadi tantangan utama dalam proses internalisasi nilai agama, terutama karena anak lebih tertarik pada konten hiburan ketimbang pelajaran agama. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan minat pada aktivitas religius.⁷⁹ Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Aliyah bahwa tantangan peran keluarga salah satunya kecanduan gadget.

2) Keterbatasan Waktu Orang Tua

Sebagian orang tua bekerja dari pagi hingga malam, sehingga mereka memiliki sedikit waktu untuk membimbing anak dalam hal keagamaan. Akibatnya, pendidikan agama menjadi bersifat formalitas dan kurang menyentuh aspek emosional anak.⁸⁰ Sebagaimana disampaikan oleh Ach Fauzi bahwa terkadang orang tua itu sibuk dengan pekerjaannya.

3) Kurangnya Wawasan Keagamaan Orang Tua

Tidak semua orang tua memiliki pengetahuan keagamaan yang memadai. Hal ini menjadi hambatan ketika anak bertanya hal-hal mendalam tentang

⁷⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004), h.102

⁷⁹ Sugeng Haryanto, *Dampak Media Digital terhadap Perilaku Keagamaan Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h.76

⁸⁰ A. Syukur, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2015), h.58.

Islam, sementara orang tua hanya bisa menyuruh atau memberi perintah.⁸¹

Hal ini senada dengan pendapat Ibu Muna bahwa orang tua kadang memiliki keterbatasan wawasan tentang agama.

4) Kurangnya Pengetahuan Agama Orang Tua

Tidak semua orang tua memiliki pemahaman keagamaan yang cukup. Dalam banyak kasus, orang tua hanya mengandalkan ustadz atau guru ngaji tanpa membekali diri dengan pengetahuan Islam, sehingga saat anak bertanya, mereka cenderung menjawab dengan menyuruh atau memberi larangan tanpa penjelasan rasional yang mendidik.⁸² Hal ini senada dengan pendapat Bapak Akhmad Sukhairi bahwa terkadang orang tua itu kurang memahami tentang keagamaan.

5) Kurangnya Kontrol terhadap Pergaulan dan Lingkungan Anak

Selain pengaruh gadget, lingkungan sosial anak juga dapat menjadi tantangan, terutama jika orang tua kurang melakukan pengawasan. Anak yang bergaul bebas tanpa arahan bisa dengan mudah menyerap nilai negatif yang bertentangan dengan ajaran Islam dan moral.⁸³ Hal ini sejalan dengan pendapat Bapak Abdur Rohim S.Pd bahwa orang tua yang sibuk bekerja kadang tidak bisa sering mengontrol pergaulan anaknya.

⁸¹ Muhammad Atho Mudzhar, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Antara Harapan dan Kenyataan* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial [LP3ES], 2004), h.91

⁸² Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2012), h.73

⁸³ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.118

3. Hasil Lapangan Berdasarkan Observasi

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mayoritas keluarga siswa telah menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anaknya sejak dini, keluarga juga selalu memperhatikan ibadah anaknya terutama ibadah shalat lima waktu dan membaca Al-qur'an. keluarga disini menggunakan model demokrasi dalam membina anak, titik model terberat hanya dalam sebuah teguran secara keras. Seperti saat anak meninggalkan kewajibannya dan tidak mendengarkan perkataannya, orangtua akan menasehati dan memarahinya.

Keluarga juga selalu mengajak anaknya untuk mengikuti kajian-kajian Islam agar anak bisa mendapatkan siraman rohani, dan selalu menaati aturan-aturan agama, keluarga atau orangtua juga membatasi waktu anak saat main gadget ketika sudah masuk waktu shalat dan waktu mengaji anak diperintahkan untuk menaruh gadget nya dan melakukan ibadah terlebih dahulu, keluarga juga menasehati anak agar selalu merasa takut pada Allah SWT dimanapun mereka berada dan agar anak tidak pernah meninggalkan kewajibannya sebagai seorang hamba.

4. Solusi Keluarga dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ada Siswa

Dibalik semua kendala yang dihadapi keluarga dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada siswa di SMP Islam Miftahul Huda, tentunya ada solusi dalam menghadapinya seperti:

- a. Orang tua selalu menasehati anak agar selalu ta'at dalam ajaran Islam dan tidak melalaikan kewajibannya.
- b. Ketika dengan nasehat tidak membuat anak memiliki kesadaran diri, orang tua akan memarahinya dengan cara membentakinya.
- c. Orang tua akan memberikan teguran ketika remaja disini tidak mendengarkan perkataannya dan melalaikan kewajibannya. Seperti ketika remaja asik bermain gadget sampai lupa shalat atau lebih jarang membaca Al-Qur'an, orang tua akan menegur dan menasehati untuk menyita dan tidak memperbolehkan bermain gadget lagi.

Dari setiap kendala dan solusi yang telah di paparkan, keluarga sebagai Pembina dan pendidik harus selalu berusaha dan bersabar dalam menanamkan keimanan dalam dirianak-anaknya, dan sebagai anak juga harus memiliki kesadaran diri untuk tidak meninggalkan kewajiban dan mematuhi perintah dari orang tuanya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Peran Keluarga dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Siswa di SMP Islam Miftahul Huda Sangat Penting

Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam membentuk karakter religius dan akhlakul karimah. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah sejak dini, komunikasi yang mengandung nilai-nilai keagamaan, serta dukungan terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan anak baik di rumah maupun di sekolah.

Keterlibatan orang tua dalam mendampingi perkembangan keagamaan anak juga menjadi bentuk dukungan moral yang dapat memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan.

2. Keluarga Memiliki Peluang dan Tantangan dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai PAI dan Budi Pekerti

Lingkungan sosial keagamaan yang kuat, program sekolah yang mendukung nilai-nilai Islam, serta kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan agama

menjadi kekuatan besar dalam pembentukan karakter siswa. Ini menciptakan kontinuitas nilai antara pendidikan formal dan nonformal.

Penggunaan gadget secara berlebihan oleh anak-anak, keterbatasan waktu dan perhatian dari orang tua karena kesibukan, serta kurangnya pengetahuan agama yang memadai dari sebagian orang tua menjadi hambatan dalam proses pendidikan agama di rumah. Tantangan ini menuntut peran aktif orang tua untuk beradaptasi dan memperkuat peran keagamaan dalam pengasuhan anak-anak mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Keluarga (Orang Tua/Wali Murid)

Diharapkan agar lebih meningkatkan perannya sebagai pendidik utama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti kepada anak-anak. Orang tua perlu memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari, membiasakan ibadah bersama di rumah, serta menjalin komunikasi yang intens dengan anak. Selain itu, orang tua juga diharapkan mampu mengontrol penggunaan media digital oleh anak dan mengarahkannya kepada konten yang mendukung pembentukan karakter Islami.

2. Bagi Siswa

Diharapkan agar lebih aktif dan terbuka dalam menerima serta menerapkan nilai-nilai agama dan akhlak mulia yang diajarkan oleh orang tua dan guru. Siswa hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama tidak hanya bersifat

teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Disiplin dalam ibadah, hormat kepada orang tua dan guru, serta sopan santun dalam bertutur dan bertindak harus senantiasa dijaga.

3. Bagi Pihak Sekolah (SMP Islam Miftahul Huda)

Diharapkan dapat memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui program parenting Islami, penyuluhan keagamaan, serta forum komunikasi antara guru dan wali murid. Sekolah juga perlu memberikan perhatian lebih terhadap siswa yang kurang mendapatkan pembinaan keagamaan di rumah melalui pendekatan pembelajaran yang lebih integratif dan kontekstual.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih beragam, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian selanjutnya dapat menggali secara lebih mendalam perbedaan peran keluarga berdasarkan latar belakang sosial ekonomi, budaya, dan tingkat pendidikan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Syukur. A. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2015.

Mujib Abdul dan mudzakkir Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2011.

Al-Nahlawi Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.

Ahmadi Abu. dan Uhbiyati Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.

Al-Ghazali Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid 3. Beirut: Dar al-Fikr. 1991.

Nata Abuddin. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Kencana. 2012.

Nata Abuddin. *Perspektif Islam tentang Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2013.

Susanto Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana. 2013.

Tafsur Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.

Ashraf Ali. *New Horizons in Muslim Education*. Jeddah: Hodder and Stoughton/Islamic Foundation. 1979.

Al-Qur'an Depag. Surah Luqman [31]: ayat 13.

Valeza Alsi Rizka. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak." Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. 2017.

Hamzah Amir. *Metode Penelitian Fenomenologi*. Batu: Literasi Nusantara. 2020.

Albert Bandura. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall. 1977.

Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar Ruz Media. 2010.

Hyoscyamina Darosy Endah. "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak." *Jurnal Psikologi Undip*. no. 2 . 2011.

Dkk. Rosada Admila dan Albertus Doni Koesoema. *Pendidikan Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman Di Sekolah*. Yogyakarta: Pt. Kanisius. 2020.

Dkk Danuri dan Maisaroh Siti. *Metodologi Pendidikan*. Yogyakarta: Sanudera Biru. 2019.

Dr. Iskandar Dudi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada. 2009.

Firmansyah, Iman Mokh. "Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*. no. 2 .2019.

Wibowo Hari. Al-Kattanie Abdul Hayyie. Abdul Sulahuddin dan Rahmah. *Ketika Suami Istri Hidup Bermasalah Bagaimana Mengatasinya?*. cet. 1. Jakarta: Gema Insani. 2005.

Langgulung Hasan. *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 2004.

Haryadi. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter." Semarang: UUNES. 2018.

Thoha H. M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Belajar. 2006.

Hurlock. Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. 2002.

Jalaluddin. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.

Kartini Kartono. *Psikologi Perkembangan Keluarga*. Jakarta: Graha Ilmu. 2003.

Moleong Lexy J. *Metodelogi Penlitian Kualitatif*. 2000.

Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.

Rokeach Milton. *The Nature of Human Values*. New York: The Free Press. 1973.

Ali Mohammad dan Ansori Muhammad. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.

Muhaimin dan Mujib Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya. 1993.

Mudzhar Muhammad Atho. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Antara Harapan dan Kenyataan*. Jakarta: LP3ES. 2004.

Musa Muhammad Yusuf. *Pengantar Ilmu Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.

Syah Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.

Ni'mah. "Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu Di Lingkungan." Palangka Raya: IAIN Palangka Raya. 2016.

Miyatun Nur Atika. *Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 2021.

Hamim Nur. "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali." *Pendidikan Akhlak*. 2014.

Plato. *The Republic*. Translated by G. M. A. Grube. Indianapolis: Hackett Publishing Company. 1992.

Poerwadarminta. W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.

Prof. Dr. Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosydakarya. 2005.

J. Rahmat. *Psikologi Sosial: Teori dan Aplikasi dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Remaja Rosda Karya. 2009.

Sukandar Rumidi. "Metodologi Penelitian Petunjuk Praktik Untuk Peneliti Pemula." Yogyakarta: Gadjah Mada University. 2004.

Nanda Salsabila, Maleong. "Perilaku Keagamaan Jama'ah Majelis Shalawat Abu Abdulloh dalam Asuhan Habib Toha bin Baeaqbah di Sokorejo Leksono Wonosobo." *Intelek dan Cendikiawan Nusantara* 1. no. 3 2024.

Istiadaningsih Septi Fitriana Dyah dan Adisel. "Peran Orang Tua Dalam Mensukseskan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III Sekolah Dasar." *Journal of Elementary School (JOES)* 4, no. 1 2021.

Astuti Siwi Puji dan Handayani Santy. "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Fisika." *Jurnal SAP* 2. no. 1 2017.

Wahyuni Sri. *Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19*. Yogyakarta: Deepublish. 2021.

Haryanto Sugeng. *Dampak Media Digital terhadap Perilaku Keagamaan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2018.

Sudrajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Pendidikan Karakter*. 2011.

Harahap Tuti Meutia Firhan Baihaqi dan Junita Afrah. "Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Partisipasi Masyarakat dan Perilaku Kepemimpinan terhadap Pengelolaan Dana Desa dengan Komitmen pada Tujuan sebagai Variabel Moderasi." *Samudra Ekonomika*. 2020.

Tirtarahardja Umar dan Sulo La. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

Winarno. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2010.

Gunarsa Yulia Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.

Plato. *The Republic*. trans. G. M. A. Grube Indianapolis: Hackett Publishing Company. 1992.

Al-Ghazali Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. jilid 3 Beirut: Dar al-Fikr, 1991.

Daradjat Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran Lembar Wawancara Guru PAI

Respondent: Abd Rohim S.Pd

Pukul: 08.00 WIB

Lokasi: SMP Islam Miftahul Huda

Hari/Tanggal: Senin 28 April 2025

1. Bagaimana pandangan anda tentang peran keluarga dalam membentuk karakter keagamaan siswa?

Jawab: karakter itu terbentuk karena kebiasaan jadi, peran orang tua itu sangat penting dan harus bisa mengajarkan dan membiasakan nilai-nilai keagamaan pada anak-anaknya.

2. Apakah anda melihat adanya perbedaan perilaku siswa yang mendapat perhatian keagamaan dari keluarga dibandingkan yang tidak?

Jawab: sudah jelas pasti berbeda

3. Bagaimana anda menilai pengaruh lingkungan keluarga terhadap sikap religius siswa?

Jawab: melihat perilaku siswa ketika di sekolah

4. Menurut anda seberapa penting peran keluarga dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah?

Jawab: sangat penting agar anak menjadi lebih baik

5. Apa saran anda kepada keluarga agar lebih efektif dalam mendukung Pendidikan agama Islam anak-anak mereka?

Jawab: orang tua jangan hanya menyuruh tapi harus bisa mencontohkan, menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Lampiran lembar Wawancara Orang Tua Siswa Kelas XI di SMP

Respondent: Ibu Fatimah

Pukul: 08.00 WIB

Lokasi: SMP Islam Miftahul Huda

Hari/Tanggal: Senin 28 April 2025

1. Bagaimana peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti sejak usia dini kepada anak-anak?

Jawab: peran keluarga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak sejak dini, agar anak bisa berfikir dan lebih mudah untuk mengikuti ajaran-ajaran islam.

2. Apa tantangan yang dihadapi anda dalam membimbing anak dalam aspek keagamaan dan moral di era digital ini?

Jawab: sering main HP.

3. Apa saja kebiasaan keagamaan yang dilakukan anda di rumah yang dapat membantu menginternalisasi nilai-nilai Islam pada anak?

Jawab: mengajak anak untuk sholat berjama'ah.

4. Bagaimana cara anda menyikapi anak yang sudah kecanduan gadget agar keluarga tetap bisa memberikan ajaran keagamaan?

Jawab: memberikan nasehat akan pentingnya waktu yang seharusnya digunakan untuk nilai-nilai keagamaan.

Lampiran Lembar Wawancara Orang Tua Siswa Kelas XI di SMP

Respondent: Ibu Aliyah

Pukul: 08.00 WIB

Lokasi: SMP Islam Miftahul Huda

Hari/Tanggal: Senin 28 April 2025

1. Bagaimana peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti sejak usia dini kepada anak-anak?

Jawab: sangat penting untuk membentuk karakter keagamaan anak.

2. Apa tantangan yang dihadapi anda dalam membimbing anak dalam aspek keagamaan dan moral di era digital ini?

Jawab: kecanduan sosial media

3. Apa saja kebiasaan keagamaan yang dilakukan anda di rumah yang dapat membantu menginternalisasi nilai-nilai Islam pada anak?

Jawab: mengajak anaknya untuk datang ke pengajian.

4. Bagaimana cara anda menyikapi anak yang sudah kecanduan gadget agar keluarga tetap bisa memberikan ajaran keagamaan?

Jawab: membatasi waktu untuk memegang HP.

Lampiran Lembar Wawancara Orang Tua Siswa Kelas XI di SMP

Respondent: Ibu Muna

Pukul: 08.00 WIB

Lokasi: SMP Islam Miftahul Huda

Hari/Tanggal: Senin 28 April 2025

1. Bagaimana peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti sejak usia dini kepada anak-anak?

Jawab: penting karna merupakan pendidikan pertama bagi anak-anaknya.

2. Apa tantangan yang dihadapi anda dalam membimbing anak dalam aspek keagamaan dan moral di era digital ini?

Jawab: pergaulan lingkungan.

3. Apa saja kebiasaan keagamaan yang dilakukan anda di rumah yang dapat membantu menginternalisasi nilai-nilai Islam pada anak?

Jawab: selalu mengingatkan untuk sholat.

4. Bagaimana cara anda menyikapi anak yang sudah kecanduan gadget agar keluarga tetap bisa memberikan ajaran keagamaan?

Jawab: mengawasi pergaulannya.

Lampiran Lembar Wawancara Siswa Kelas XI di SMP Islam Miftahul Huda

Respondent: Maulidia Febriani

Pukul: 10.00 WIB

Lokasi: SMP Islam Miftahul Huda

Hari/Tanggal: Senin 27 April 2025

1. Apakah keluarga anda berperan dalam membina nilai-nilai keagamaan?

Jawab: iya, berperan.

2. Apakah keluarga pernah menyuruh dan memberikan contoh agar anda mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan?

Jawab: iya pernah bahkan sering.

3. Apakah kamu pernah diajak keluarga mu untuk menghadiri kegiatan keagamaan seperti pengajian?

Jawab: iya pernah.

4. Apakah keluarga mu mengingatkan mu untuk sholat lima waktu?

Jawab: iya selalu mengingatkan.

5. Apakah kamu merasa ajaran agama yang kamu pelajari di sekolah juga diterapkan di rumah?

Jawab: diterapkan juga ketika saya ada di rumah.

Lampiran Lembar Wawancara Siswa Kelas XI di SMP Islam Miftahul Huda

Respondent: Nur Aini

Pukul: 10.00 WIB

Lokasi: SMP Islam Miftahul Huda

Hari/Tanggal: Senin 27 April 2025

1. Apakah keluarga anda berperan dalam membina nilai-nilai keagamaan?

Jawab: sangat berperan.

2. Apakah keluarga pernah menyuruh dan memberikan contoh agar anda mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan?

Jawab: iya, pernah.

3. Apakah kamu pernah diajak keluarga mu untuk menghadiri kegiatan keagamaan seperti pengajian?

Jawab: setiap ada pengajian saya selalu diajak.

4. Apakah keluarga mu mengingatkan mu untuk sholat lima waktu?

Jawab: iya, bahkan sering mengajak untuk sholat berjama'ah.

5. Apakah kamu merasa ajaran agama yang kamu pelajari di sekolah juga diterapkan di rumah?

Jawab: iya, diterapkan juga.

Lampiran Lembar Wawancara Siswa Kelas XI di SMP Islam Miftahul Huda

Respondent: Ach Fauzi

Pukul: 10.00 WIB

Lokasi: SMP Islam Miftahul Huda

Hari/Tanggal: Senin 27 April 2025

1. Apakah keluarga anda berperan dalam membina nilai-nilai keagamaan?

Jawab: iya, berperan.

2. Apakah keluarga pernah menyuruh dan memberikan contoh agar anda mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan?

Jawab: pernah.

3. Apakah kamu pernah diajak keluarga mu untuk menghadiri kegiatan keagamaan seperti pengajian?

Jawab: disuruh melihat pengajian.

4. Apakah keluarga mu mengingatkan mu untuk sholat lima waktu?

Jawab: menyuruh saya untuk sholat.

5. Apakah kamu merasa ajaran agama yang kamu pelajari di sekolah juga diterapkan di rumah?

Jawab: jarang diterapkan.

Lampiran Instrumen Observasi

Nama sekolah: SMP Islam Miftahul Huda Hari/Tanggal: Selasa 29 April 2025

Kelas: XI SMP

Pukul: 09.00-12.00 WIB

NO	Observasi	Ya	Tidak
1.	Siswa membaca juz amma sebelum memulai pelajaran	√	
2.	Setiap malam selasa mengadakan kegiatan sholawat bersama sekaligus latihan hadroh	√	
3.	Mengadakan acara maulid nabi	√	
4.	Memberikan santunan anak yatim	√	
5.	Sholat dzuhur berjamaah		√
6.	Pelatihan belajar membaca Al-Qur'an	√	
7.	Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran	√	
8.	Kajian di bulan Ramadhan sekaligus buka bersama	√	